

SERIKAT SAPTA SIAGA



THE SECRET SEVEN



Lencana Jack terjatuh ketika Sapta Siaga sedang membuat boneka salju. Terpaksa malam-malam ia mencarinya. Di malam itu Jack melihat mobil gandang berhenti di depan rumah kosong. Dua laki-laki turun dan membuka pintu mobil. Tiba-tiba terdengar dengusan marah, disusul jeritan yang melengking tinggi, lalu suara pergumulan, diselingi napas terengah-engah dua laki-laki....

Buku ini mengisahkan petualangan mereka yang pertama.

Judul-judul selengkapnya:

1. Serikat Sapta Siaga
2. Rahasia Jejak Bundar
3. Memecahkan Rahasia Kapak Merah
4. Mencari Jejak
5. Mencari Anjing Hilang
6. Komplotan Misterius
7. Gua Rahasia
8. Rahasia Rumah Kosong
9. Tuduhan Palsu
10. Misteri Biola Kuno
11. Bermain Api
12. Gara-Gara Teleskop
13. Keributan Sesama Kawan
14. Membela Teman
15. Menerima Tanda Jasa

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Pahlawan Revolusi 4-26/L, K
Jakarta 10270

<http://www.gramedia.com>

Enid Blyton



THE SECRET SEVEN

SERIKAT SAPTA SIAGA



Sanksi Pelanggaran Pasal 44:

Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

ENID BLYTON

SERIKAT SAPTA SIAGA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2000

THE SECRET SEVEN
by Enid Blyton
Copyright © Enid Blyton Ltd.
All rights reserved.

 is a registered trademark of Enid Blyton Limited

SERIKAT SAPTA SIAGA

Alih bahasa: Agus Setiadi
GM 310 00.565

Sampul dikerjakan oleh Eduard Iwan Mangopang
Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Selatan 24-26, Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 1977

Cetakan kelima: Juli 2000

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

BLYTON, Enid

Serikat Sapta Siaga/Enid Blyton; alih bahasa, Agus
Setiadi—cet. 5—Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000
128 hlm : 18 cm—(Sapta Siaga # 1)

Judul asli: The Secret Seven
ISBN 979 - 655 - 565 - 4

I. Judul. II. Setiadi, Agus III. Seri

813K

Dicetak oleh CV Duta Prima, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Dicetak di atas kertas Koran Inforsa - Import Canada

Daftar Isi

1. Rapat Rahasia S.S.	7
2. Serikat Sapta Siaga	15
3. Orang Tua yang Pemarah	27
4. Pengalaman Jack yang Aneh	37
5. Rencana Penyelidikan yang Hebat	47
6. Penyelidikan Dimulai	55
7. Pembicaraan dengan Pak Penjaga	64
8. Sekali Lagi Rapat	72
9. Aksi Malam Hari	82
10. Terjebak!	93
11. Tawanan	102
12. Rahasia Terbongkar	111

Rapat Rahasia S.S.

PETER memandang adiknya, Janet. Adik perempuannya itu sedang asyik membaca buku. Tapi Peter terpaksa mengganggunya karena ada sesuatu yang perlu dibicarakan.

"Kita mesti mengadakan pertemuan Sapta Siaga lagi," ujarnya. "Sudah lama kita tidak rapat."

"Oh—betul juga!" seru Janet. Gadis itu menutup bukunya keras-keras. "Sebetulnya kita tidak melupakan perkumpulan kita, Peter. Tapi selama liburan Natal ini banyak sekali hal yang mengasyikkan. Jadi kita tak sempat mengadakan pertemuan."

"Tapi itu perlu," bantah Peter. "Tidak ada gunanya membentuk perkumpulan rahasia, jika sesudahnya kita tidak mengadakan pertemuan. Sebaiknya cepat-cepat saja kita kirimkan undangan rapat kepada para anggota."

"Ya ampun! Kalau begitu, kita harus menulis lima surat," erang Janet. Tapi ia ada akal.

"Eh, Peter! Kalau menulis, kau lebih cepat daripada aku. Sebaiknya kau menulis tiga, sedangkan aku dua saja."

Skippy, anjing *spaniel* kuning mereka, menggonggong ribut.

"Ya, ya. Aku tahu, kau juga ingin menulis. Sayang kau tidak bisa," kata Janet sambil menepuk-nepuk kepala Skippy. "Tapi kau boleh menggondol satu, dan mengantarkannya pada anggota kita. Itu tugasmu, Skip."

"Enaknya kita tulis apa ya?" tanya Peter sambil mengambil kertas surat. Ia mencari-cari kata yang cocok. Sibuk sekali kelihatannya, menggigit-gigit ujung pena.

"Well, sebaiknya mereka kita undang saja kemari," kata Janet. "Untuk tempat pertemuan, kita bisa menggunakan gudang tua di ujung kebun. Bagaimana pendapatmu? Sewaktu musim dingin, Mom mengizinkan kita bermain di sana."

"Betul," jawab Peter. Dia mulai menulis. Memang betul, ibu mereka mengizinkan mereka bermain dalam gudang tua itu, karena di situ hangat. Letaknya berdekatan dengan ketel pemanas rumah kaca. Sambil menulis, Peter berbicara lagi pada adiknya, "Kusiapkan dulu surat pertama ini, nanti kau bisa menyalinnya. Coba kau hitung dulu, kita perlu menulis satu untuk Pam, satu untuk Colin, satu untuk Jack,

dan satu surat lagi untuk Barbara... Eh, siapa anggota kita yang ketujuh? Aku lupa."

"Tentu saja George," ujar Janet. "Pam, Colin, Jack, Barbara, George, dan kita berdua. Jadinya tujuh anggota. Tujuh anggota Sapta Siaga. Asyiiiik!"

Perkumpulan tujuh orang anak, yang diberi nama Sapta Siaga, merupakan perkumpulan yang dibentuk oleh Peter dan Janet. Mereka beranggapan, pasti asyik bila membentuk suatu kelompok rahasia. Para anggotanya yang terdiri atas anak-anak lelaki dan perempuan, harus hafal kata sandi yang dirahasiakan. Dan juga harus memasang lencana—berbentuk kancing dengan tulisan S.S.—pada baju mereka.

"Nah, siap!" kata Peter, lalu menyodorkan surat yang sudah selesai dibuatnya pada Janet. "Sekarang kau bisa menyalinnya."

"Aku kan tak perlu menulis *sebagus* mungkin, Peter?" kata Janet agak khawatir. "Kalau aku harus menulis dengan rapi, akan lama sekali."

"Sudahlah! Pokoknya masih bisa dibaca," jawab Peter. "Kan tidak kita kirimkan lewat pos."

Janet membaca surat yang ditulis Peter, "PERHATIAN! PENTING! Besok akan diadakan rapat Sapta Siaga. Tempat pertemuan di

gudang pinggir kebun, pukul sepuluh. Jangan lupa KATA SANDI!”

”Ya Tuhan—apa kata sandi yang kita tentukan dulu?” kata Janet bingung. ”Sudah lama sekali kita tidak mengadakan pertemuan. Jadi-nya aku lupa!”

”Nah, itu dia! Untung ada aku yang bisa mengingatkan,” kecam Peter. ”Kata sandi kita yang terakhir adalah Baltasar. Waktu itu kita menyesuaikan diri dengan perayaan Natal. Masa kau sampai lupa!”



”Oh ya—benar juga. Baltasar, orang bijak dari Timur,” kata Janet. ”Wah, aku jadi salah tulis. Benar deh, aku tak boleh ngomong kalau sedang menulis.”

Setelah itu ruangan menjadi sunyi. Keduanya sibuk menulis surat. Janet mempunyai kebiasaan kocak. Kalau menulis, lidahnya terjulur keluar. Tapi katanya, ia tidak bisa menulis dengan rapi jika lidahnya tidak terjulur. Jadi ia menjulurkan lidahnya.

Peter selesai lebih dulu. Amplop disodorkannya pada Skippy, untuk dijilat. Skippy paling pintar menjilat amplop, karena lidahnya besar dan selalu basah.

”Sayang kita tidak perlu memakai perangko, Skip. Kalau pakai, kau juga boleh menjilatnya,” kata Peter menggoda.

”Bagaimana, kita pergi mengantarkan surat-surat ini sekarang?” usul Janet. ”Kata Mom, kita boleh main keluar. Pagi ini cerah. Tapi mungkin udaranya dingin. Brrr!”

Begitu mendengar kata ”keluar”, dengan segera Skippy meloncat-loncat. Kaki depannya mengais-ngais pintu dengan tidak sabar.

Tak lama kemudian mereka bertiga sudah berjalan di tengah salju. Udara dingin, tapi cerah. Mula-mula mereka ke rumah Colin. Sayang ia tidak di rumah, karena itu surat undangan dititipkan pada ibunya.

Sesudah itu mereka menuju ke rumah George. Ia ada dan sangat gembira ketika mengetahui bahwa akan diadakan rapat rahasia.

Kemudian mereka mampir di tempat Pam. Jack kebetulan ada di sana, jadi Peter menyerahkan dua pucuk surat. Tinggal satu lagi, untuk Barbara. Tapi sial! Ia sedang bepergian.

"Wah, repot nih!" kata Peter kesal. Tapi ia tenang kembali ketika mendengar bahwa Barbara malam ini juga akan pulang. "Bisakah dia datang ke tempat kami besok pagi?" tanya Peter pada ibu Barbara. Ia mendapat jawaban, kemungkinan besar Barbara akan datang.

"Kalau begitu, kelima-limanya lengkap," ujar Janet dalam perjalanan pulang. "Ayo, Skippy. Kita ke taman! Nanti kita meluncur di kolam. Es di sana tebal sekali!"

Mereka tampak asyik bermain di taman, main lempar-lemparan salju dan berseluncur di kolam yang airnya telah membeku. Peter dan Janet tertawa terpingkal-pingkal melihat tingkah Skippy yang lucu! Anjing itu berusaha lari di atas es, tapi kakinya selalu terpeleset. Begitu mulai berlari, langsung jatuh terjerebab! Akhirnya Skippy meluncur sambil telentang. Dengan badan lemas karena terlalu banyak tertawa, mereka berdua terpaksa menarik anjing itu ke luar kolam.

Skippy jengkel sekali. Ia memandang kolam

sambil menggeram. Anjing itu bingung. Di musim panas, ia bisa minum di kolam dan berenang-renang di dalamnya. Sekarang tiba-tiba terjadi hal yang aneh. Ia tak mengerti, dan sama sekali tidak menyukai perkembangan baru itu.

Sorenya Peter dan Janet pergi ke gudang. Tentu saja Skippy harus ikut! Ruangnya hangat, karena api ketel menyala besar. Tanaman dalam rumah kaca memerlukan udara hangat. Peter memandang berkeliling.

"Rasanya menyenangkan juga tempat ini. Kita atur saja beberapa peti untuk tempat duduk. Di atasnya kita taruh bantal-bantal ke-bun yang sudah usang. Nanti kita tanyakan pada Mom, apakah boleh meminta limun atau minuman lain. Dan tentu saja kue-kue. Kita mengadakan rapat sungguh!"

Mereka menarik beberapa peti ke tengah. Beberapa bantal tua diletakkan di atas peti-peti itu. Di lantai dibentangkan beberapa buah karung. Itu permadannya. Janet sibuk membersihkan sebuah rak kecil. Di situ nanti ditempatkan limun dan kue-kue. Itu kalau diberikan oleh ibu mereka.

"Kita cuma punya lima peti yang bisa dipakai untuk tempat duduk," kata Peter. "Dua orang terpaksa duduk di lantai."

"Ah, tidak perlu," bantah Janet. "Di pojok

situ ada dua pot bunga yang besar, kita keluarkan saja dan kita telungkupkan. Kan bisa juga untuk tempat duduk.”

Akhirnya tersedia juga tujuh tempat duduk: lima peti dan dua pot bunga.

”Nah, selesai juga persiapan kita,” ujar Peter. Ia menggosok-gosokkan tangan, merasa puas. ”Aku tahu apa yang akan kulakukan malam ini.”

”Apa yang hendak kaukerjakan?” tanya Janet.

”Aku mau membuat dua huruf S yang besar-besar,” kata Peter. ”Kuberi warna hijau. Setelah itu kugunting dan kutempelkan pada karton. Kemudian kutempelkan pada pintu gudang.”

”Oh—hebat! S.S.—Sapta Siaga!” ujar Janet gembira. ”Itu namanya—hebat!”

2

Serikat Sapta Siaga

KEESOKAN harinya, lima orang anak berjalan menuju ke rumah yang dikenal dengan nama ”Rumah Penggilingan Tua”. Di situlah tempat Peter dan Janet tinggal. Nama itu diambil dari tempat penggilingan rusak yang terdapat di atas bukit. Bekas penggilingan gandum itu sudah tak dipergunakan lagi selama bertahun-tahun.

George yang datang paling dulu. Ia melintasi kebun, dan sampai di depan gudang. Yang pertama-tama dilihatnya adalah tanda yang terpampang di pintu: S.S. Dua huruf besar-besar, tertulis jelas dengan cat hijau.

Ia mengetuk pintu. Ia mendengarkan sebentar, tapi tak terdengar apa-apa. Ia mengetuk sekali lagi. Masih tetap tak ada jawaban. Padahal ia tahu pasti, Peter dan Janet ada di dalam. Tadi kelihatan wajah Janet di balik jendela kecil.

Ia mendengar suara mengendus di bawah

pintu. Pasti itu Skippy. George mengetuk pintu sekali lagi. Ia sudah tidak sabar.

"Sebutkan kata sandi kita dulu, tolo!" terdengar suara Peter mendesis.

"Oh, aku lupa!" ujar George. "Baltasar!"

Dengan segera pintu dibuka dari dalam. George masuk sambil meringis. Ia memandang berkeliling. "Wah, nyaman juga tempat ini. Di sinikah tempat pertemuan kita liburan ini?"

"Ya. Di sini enak dan hangat," kata Peter. "Hai, mana lencanamu? Maksudku kancing yang ada tulisan S.S.-nya?"

"Sialan! Aku lupa," ujar George menyesal. "Mudah-mudahan saja tidak hilang."

"Kau ini bukan anggota yang baik," kecam Janet dengan suara galak. "Sudah lupa menyebutkan kata sandi, sekarang lupa memakai lencana!"

"Maaf deh," kata George. "Terus terang saja, aku juga hampir melupakan Serikat Rahasia kita."

"Wah, kalau begitu kau ini tak pantas menjadi anggota," tukas Peter.

"Hanya karena kita lama tak berjumpa saja! Kurasa kau ini..." George tak sempat menyelesaikan kecaman balasannya, karena ada yang mengetuk pintu.

Yang datang Pam dan Barbara. Ketiga anak

yang sudah dalam gudang cepat-cepat menutup mulut. Mereka menunggu kata sandi.

"Baltasar," bisik Barbara. Suaranya terdengar aneh sekali, sehingga yang mendengarnya kaget.

"Baltasar," menyusul bisikan Pam. Pintu terbuka, dan kedua anak perempuan itu masuk.

"Bagus! Kalian berdua memakai lencana," kata Peter senang. "Mana Colin dan Jack? Mereka terlambat datang."

Ternyata Jack menunggu Colin di pintu kebun. Ia lupa kata sandi yang harus disebutkan. Ya ampun, apa ya? Jack sibuk memikirkannya: Sinterklas—Orang Bijak—ah! Ia sudah lupa pada kata itu. Tapi ia merasa, pasti ada hubungannya dengan Natal.

Ia tak ingin pergi ke tempat pertemuan tanpa mengetahui kata sandi yang harus disebutkan. Peter pasti akan sangat keras memegang peraturan. Sedangkan Jack tak mau diomeli di depan anak-anak lain. Karena itu dia memeras otak, mencoba mengingat kata itu. Ketika dilihatnya Colin di kejauhan, ia memutuskan untuk menunggu temannya itu. Colin pasti masih ingat!

"Hai!" sapa Colin ketika sudah dekat. "Kau melihat teman-teman yang lain?"

"Tadi kulihat Pam dan Barbara masuk," sahut Jack. "Kau masih ingat kata sandi kita, Colin?"

"Tentu saja," balas Colin.

"Aaah—pasti kau sudah lupa!" ejek Jack.

"Aku masih ingat! Baltasar!" bentak Colin, karena kesal dibilang sudah lupa. "Nah, apa—kau kira aku lupa!"

"Terima kasih atas pemberitahuanmu," kata Jack sambil nyengir lebar. "Sebetulnya aku yang lupa. Tapi jangan bilang pada Peter nanti. Ayo, kita masuk. Eh, coba lihat itu." Jari Jack menunjuk ke depan. "Tertulis besar-besar di pintu gudang. S.S.—Sapta Siaga!"

Mereka mengetuk pintu.

"BALTASAR," teriak Colin dengan nyaring.

Pintu terbuka cepat. Kepala Peter menjulur keluar. Kelihatannya ia marah. "He! Untuk apa berteriak begitu! Kau ini rupanya ingin seluruh desa mengetahui kata sandi kita ya, keledai bodoh!"

"Maaf," ujar Colin singkat. Ia masuk ke gudang. "Kan tak ada orang lain yang bisa mendengarnya."

"Baltasar," ujar Jack, karena dilihatnya Peter tak mau memberi jalan kepadanya sebelum kata itu diucapkan. Pintu ditutup kembali. Ketujuh anak itu mengambil tempat duduk masing-masing. Sebagai tuan rumah yang baik, Peter dan Janet duduk di atas pot bunga yang dibalik. Kelima anak lainnya duduk di atas peti.

"Tempat pertemuan kita ini memang enak," puji George. "Hangat dan menyenangkan. Lagi pula dekat ke rumah."

"Betul! Kau dan Janet memang betul-betul membuatnya nyaman," kata Barbara. "Jendelanya pakai tirai, lagi!"

Peter memandang anggota-anggota Sapta Siaga yang duduk berkeliling. "Mula-mula kita rapat dulu. Setelah itu hidangannya menyusul."

Lima pasang mata langsung menatap rak kecil yang terdapat di belakang Colin. Di atas rak itu diatur tujuh buah gelas, sebuah piring berisi kue-kue, dan sebuah botol. Isinya cairan berwarna kehitam-hitaman. Minuman apa itu? Tapi dengan segera mata mereka terarah pada Peter lagi, yang mendeham kecil.

"Pertama-tama, kita harus memilih kata sandi baru," katanya menyambung pidato yang terputus tadi. "Untuk masa sesudah Natal, Baltasar tak cocok lagi. Selain itu, tadi Colin meneriakkannya begitu keras. Barangkali sekarang semua orang sudah mengetahuinya."

"Ah, kau ini! Jangan suka..." Colin tak mau menerima dampratan itu. Tapi Peter mengerutkan dahi.

"Jangan memotong. Aku ketua perkumpulan ini. Kukatakan, kita harus memilih kata sandi baru. Juga kulihat, dua orang dari kalian tidak memakai lencana. George dan Colin!"



"Aku sudah bilang tadi, aku lupa," ujar George membela diri. "Nanti kalau pulang ke rumah, pasti ketemu."

"Kalau lencanaku—kurasa punya sudah hilang," kata Colin. "Aku tidak lupa. Aku sudah mencarinya di mana-mana. Ibuku bilang, dia akan membuatnya lagi nanti."

"Baiklah kalau begitu," ujar Peter. "Sekarang mengenai kata sandi yang baru. Ada usul?"

"Dangdut," kata Pam sambil tertawa cekikikan.

"Yang betul dong," tukas Peter. "Perkumpulan kita ini serius, bukan main-main."

"Tadi malam aku sudah memikirkan sesuatu yang baru," kata Jack. "Bagaimana jika kita pilih kata 'Pekan'?"

"Maksudnya apa?" tanya Peter.

"Kan seminggu atau sepekan itu terdiri atas tujuh hari. Dan kita merupakan perkumpulan tujuh orang," balas Jack. "Menurut pendapatku, kata sandi itu cocok."

"Oh ya. Boleh juga," kata Peter. "Sekarang kita adakan pemungutan suara. Yang setuju, angkat tangan."

Tujuh tangan terangkat ke atas. Ya, ternyata "Pekan" adalah kata sandi yang cocok untuk Sapta Siaga mereka. Jack kelihan puas.

"Sebetulnya tadi aku tak ingat pada kata sandi kita," ujarnya berterus terang. "Aku men-

dapatkannya dari Colin. Karena itu aku senang juga bahwa aku yang menciptakan kata sandi yang baru."

"Tapi lain kali tak boleh seorang pun yang lupa lagi," kata Peter. "Suatu waktu nanti mungkin sangat penting artinya. Sekarang bagaimana kalau kita berpindah ke acara hidangan?"

"Nikzaat!" seru Barbara. Yang lain-lain tertawa mendengarnya.

"Maksudmu nikmat atau lezat?" tanya Janet.

"Tentu saja kedua-duanya," balas Barbara. "Apa cairan yang kelihatannya aneh dalam botol itu, Janet?"

Dilihatnya Janet sedang asyik mengguncang-guncang botol berisi cairan tersebut. Cairannya berwarna ungu tua. Di dalamnya tampak benda-benda kecil hitam turun-naik karena guncangan.

"Mom tadi mengatakan bahwa limun sudah habis. Aku dan Peter juga tidak begitu kepingin minum susu lagi, karena sewaktu sarapan sudah banyak," kata Janet. "Tiba-tiba kuingat, kami masih punya satu stoples selai kismis. Inilah hasilnya—sirop kismis!"

"Kami mencampurnya dengan air mendidih, ditambah gula," ujar Peter menerangkan. "Rasanya enak. Bisa juga dibilang lemaat!"

"Hahaha! Lemat—itu juga gabungan dari

kata lezat dan nikmat!" Barbara tertawa cekikikan. "Nikzat dan lemat. Dua kata yang cocok sekali untuk melukiskan segala-galanya."

Ternyata sirop kismis buatan Peter dan Janet enak rasanya, dan cocok dengan kue-kue yang dihidangkan. "Rasanya juga cocok untuk obat pilek," ujar Janet mengomentari dengan mulut yang sibuk mengunyah-ngunyah kismis. "Jadi kalau yang pilek tidak jadi pilek."

Tampaknya mereka semua memahami pernyataan aneh itu, karena semuanya mengangguk-angguk kepala. Ketujuh anak itu meletakkan gelas, lalu mengecapkan bibir mereka.

"Sayang, sudah habis," kata Janet menyesal. "Tapi selainnya juga memang tinggal sedikit. Kalau tidak, pasti kami buatkan lebih banyak."

"Sekarang masih ada beberapa hal lagi yang harus dibicarakan," kata Peter sambil memberikan beberapa remah kue pada Skipppy. "Tak ada gunanya kita mempunyai perkumpulan, jika tidak ada rencana yang bisa diikuti. Kita harus mempunyai kesibukan."

"Oh ya, seperti musim panas lalu," sambut Pam. "Kau tentu masih ingat, ketika kita mengumpulkan uang untuk membiayai Pak Timpang berobat sambil bertamasya ke laut."

"Betul. Nah, ada yang punya saran tertentu?" tanya Peter.

Tapi tak ada seorang pun yang mengajukan usul.

"Rasanya waktunya tidak tepat jika menolong orang sesudah Natal," kata Pam mengajukan pendapat. "Maksudku, setiap orang baru saja menerima hadiah dan mendapat perhatian. Sampai-sampai penduduk desa yang paling tua dan miskin, tak seorang pun yang terlewat."

"Tidak bisakah kita berusaha memecahkan rahasia atau semacam itu?" tanya George. "Jika tidak ada masalah yang perlu dibereskan, barangkali saja kita berhasil menemukan rahasia yang harus dipecahkan."

"Rahasia seperti apa maksudmu?" tanya Barbara. Ia kurang mengerti.

"Aku pun tak tahu," kata George. "Kita harus siap menantikannya. Kita perhatikan sampai terjadi sesuatu yang aneh. Lalu kita bongkar rahasianya."

"Kedengarannya asyik juga," ujar Colin. "Cuma kurasa, kita takkan menemukan sesuatu yang mengandung rahasia. Dan kalau kita sampai menemukannya, pasti sudah didului polisi."

"Pokoknya, kita harus siap siaga menunggu dengan mata awas," kata Peter. "Jika seseorang di antara kalian mendengar suatu perbuatan baik yang dapat kita lakukan, atau rahasia yang harus dipecahkan, maka dengan segera

harus memberitahu Sapta Siaga. Dan kita langsung mengadakan rapat. Semuanya mengerti?"

Semua mengangguk. "Dan jika ada yang perlu dilaporkan, kami boleh datang ke gudang pertemuan Sapta Siaga ini untuk meninggalkan surat, bukan?" tanya George.

"Sebaiknya memang begitu," kata Peter menyetujui. "Aku dan Janet akan datang kemari setiap pagi. Kami akan melihat apakah ada di antara kalian yang meninggalkan surat. Mudah-mudahan saja hal itu terjadi!"

"Begitu juga harapanku. Rasanya kurang puas, punya perkumpulan rahasia yang tidak aktif," ujar Colin. "Mataku akan kubuka lebar-lebar. Siapa tahu, barangkali saja terjadi sesuatu."

"Sekarang, kita membuat boneka salju di lapangan seberang rumah tua, di dekat sungai," kata George. Ia segera berdiri. "Di sana saljunya tebal. Pasti menyenangkan. Kita bisa membuat sepasukan boneka salju. Nantinya pasti lucu."

"Oh ya. Ayo," kata Janet. Ia sudah bosan duduk diam-diam saja. "Kubawa topi tua ini. Nanti kupasangkan ke kepala boneka salju. Lagi pula topi ini sudah bertahun-tahun tergeletak saja di sini."

"Dan aku membawa mantel ini!" ujar Peter.

Ditariknya sebuah mantel yang kotor dan robek dari paku tempatnya digantungkan. "Entah punya siapa ini dulunya."

Mereka bertujuh berjalan beriringan, menuju ke arah sungai.

3

Orang Tua yang Pemarah

TENTU saja mereka tak sampai membuat sepasukan boneka salju. Waktu yang ada hanya cukup untuk menyelesaikan empat buah saja. Salju yang terhampar di lapangan itu lembut dan tebal. Karena itu mereka mudah mengelindingkannya hingga menjadi bola-bola besar yang kemudian menjadi boneka salju. Skippy sibuk membantu.

Janet memasangkan topi usang di atas kepala salah satu boneka salju, sedangkan Peter menggantungkan mantel tua ke bahu yang dingin. Tentu saja dingin, karena bukankah dari salju! Mereka memungut beberapa batu untuk dijadikan mata dan hidung. Sedangkan sepotong kayu dipasang melintang, membentuk mulut yang tertawa lebar. Kemudian mereka mengambil ranting kayu dan menyelipkannya ke badan boneka itu. Kelihatannya seperti seorang tuan yang sedang berdiri sambil mengepit tongkat. Boneka mereka tampak paling bagus!



"Kurasa sekarang sudah waktunya pulang," kata Colin. "Di rumah aku makan siang pukul setengah satu. Sial!"

"Kita pulang saja semua," sambung Pam. "Kita masih harus membersihkan badan, berganti pakaian, dan mengeringkan sarung tangan. Punyaku sudah basah kuyup. Aduh, tanganku kedinginan!"

"Tanganku rasanya juga beku. Nanti pasti akan sakit kalau sudah mulai hangat kembali," ujar Barbara. Tangannya yang basah dikibaskannya. "Nah, sekarang sudah mulai terasa nyeri."

Mereka pergi meninggalkan keempat boneka salju yang tegak berbaris di lapangan. Mereka memilih jalan ke luar melewati pintu pagar yang dekat tempat mereka bermain tadi. Di seberang jalan terdapat sebuah rumah tua. Rumah itu kosong, kecuali sebuah kamar di lantai bawah. Tampak tirai yang sudah kotor tergantung menutupi jendela.

"Siapa yang tinggal di situ ya?" tanya Pam ingin tahu.

"Ah, cuma seorang penjaga," jawab Janet. "Orangnya sudah sangat tua. Pendengarannya sudah tak sempurna lagi. Tapi pemarahnya bukan main!"

Mereka bertujuh berdiri menyandarkan tubuh ke pagar, sambil memperhatikan rumah tua itu.

"Besar juga rumah ini," kata Colin. "Aku ingin tahu siapa pemiliknya. Kenapa rumah ini tidak mereka diami?"

"Coba lihat itu. Halus sekali salju yang terhampar di jalan menuju rumah itu," kata Janet yang sudah memperhatikan agak lama. "Belum ada kaki orang yang menginjaknya."

Pak Penjaga juga belum. Barangkali dia keluar-masuk rumah lewat jalan belakang. Hei, Skip! Anjing bandel. Ayo kembali!”

Ternyata, sewaktu mereka sedang asyik memperhatikan rumah, Skippy menerobos masuk lewat lubang di bawah pagar. Tanpa memedulikan panggilan Janet, anjing itu meloncat-loncat di atas permadani salju yang putih bersih. Jejak kakinya kelihatan jelas. Skippy menggonggong dengan riang.

Tirai penutup jendela kamar bawah kelihatan bergerak. Wajah orang tua yang penuh kerut muncul di situ. Kelihatannya ia sangat marah. Dengan gerakan cepat, daun jendela dibantingnya hingga terbuka.

”Ayo, kalian pergi dari sini! Bawa anjing itu pergi! Aku tak suka ada anak atau anjing ribut-ribut di sini. Anak-anak kurang ajar!”

Skippy tidak peduli. Dengan berani ia menyalak seolah-olah menantang penjaga tua itu. Pak Penjaga menghilang dari jendela. Tapi segera sesudah itu pintu samping rumah dibuka dari dalam. Pak Penjaga muncul membawa tongkat besar. Tongkat itu diacung-acungkannya, anak-anak diancamnya hingga ketakutan.

”Kupukul anjing kalian, biar babak belur!” teriak orang itu dengan marah.

”Skip. Skippy. Kemari, Skip!” seru Peter

cemas. Tapi Skippy seakan-akan ikut menjadi tuli. Ia terus menggonggong. Pak Penjaga mendekat dengan wajah galak, sambil mengangkat tongkatnya untuk memukul anjing *spaniel* yang masih ribut di depannya.

Peter mendorong pintu pagar hingga terbuka. Ia lari bergegas untuk mengambil Skippy. Ia khawatir anjingnya itu benar-benar akan dipukul.

”Kuambil dia sekarang. Jangan pukul, dia kuambil!” teriaknya pada Pak Penjaga.

”Apa katamu?” kata si pemarah. Tongkat yang sudah terangkat diturunkannya lagi. ”Kenapa tadi anjingmu kausuruh masuk kemari?”

”Bukan aku yang menyuruh. Dia sendiri yang masuk!” jawab Peter, sambil menyelipkan jari untuk memegang ikat leher Skippy.

”Buka mulut kalau bicara. Aku tak mendengar kata-katamu!” kata Pak Penjaga setengah berteriak. Ia bertingkah seakan-akan Peter yang tuli, dan bukan dia sendiri. Peter ikut-ikutan menjerit.

”AKU TIDAK MENYURUH ANJINGKU MASUK!”

”Ya, ya, sudah. Jangan berteriak-teriak!” gerutu Pak Penjaga. ”Jangan berani lancang masuk kemari lagi. Awas! Lain kali kupanggil polisi.”

Penjaga tua itu menghilang kembali, masuk ke rumah. Peter menggiring Skippy sampai ke luar pekarangan.

"Ih! Pemarahnya bukan main," omelnya di depan teman-temannya. "Kalau tadi dia sampai memukul, Skippy bisa cedera berat!"

Janet menutup pintu pagar. "Karena kalian, salju halus di pekarangan menjadi morat-marit," ujarnya menyesali Peter dan Skippy. "Ya ampun, dengar itu! Jam gereja berbunyi. Pukul satu kurang seperempat. Kita harus cepat-cepat pulang!"

"Kami akan memberi kabar, kapan diadakan rapat berikut!" seru Peter ketika mereka berpisah di pojok jalan. "Dan jangan lupa! Pakai lencana kita, dan hafalkan kata sandi!"

Mereka semua pulang ke rumah. Jack yang paling dulu tiba, karena rumahnya tidak begitu jauh. Dengan terburu-buru ia masuk ke kamar mandi untuk mencuci tangan. Kemudian disisirnya rambut sampai rapi.

"Sebaiknya kusimpan saja lencanaku," katanya dalam hati. Tangannya meraba-raba untuk melepaskan lencana yang disematkan. Eh, di mana lencana itu? Kenapa tidak ada di tempatnya? Jack mengerutkan dahi, lalu masuk kembali ke kamar mandi. Mestinya terjatuh ketika ia membasuh tangan.

Tapi lencana itu tak dapat ditemukannya di

mana-mana. Kalau begitu, mestinya terjatuh di lapangan, sewaktu ia sibuk membuat boneka salju bersama teman-temannya. Wah, repot! Sialan!

Mom sedang bepergian, jadi dia tak mungkin bisa membuatkan yang baru, pikir Jack. Sedangkan Miss Ely pasti tidak mau.

Miss Ely adalah wanita setengah baya yang bekerja di tempat mereka sebagai pengasuh Susie, adik perempuan Jack. Miss Ely senang pada Susie. Tapi kalau Jack selalu dikatakannya pengotor, berisik, dan tak tahu aturan. Padahal sebenarnya Jack tidak begitu. Tapi entah kenapa, tingkah lakunya selalu tak baik di mata Miss Ely.

"Akan kutanyakan padanya, apakah dia mau membuatkan lencana untukku," kata Jack mengambil keputusan. "Bagaimanapun, selama dua hari belakangan ini aku selalu patuh padanya."

Mungkin Miss Ely saat itu akan mau membuatkan, jika Jack meminta padanya. Tapi dasar sedang sial, saat makan siang terjadi sesuatu yang kurang enak.

"Aku tahu, kau ke mana saja sepanjang pagi ini," ujar Susie saat mereka bertiga duduk di meja makan. Susie memang senang menggoda kakaknya. "Hahaha! Kau berkumpul dengan Serikat Sapta Siaga sintingmu itu. Kau kira

aku tidak mengetahuinya. Huh! Aku tahu, Jack!"

Jack melotot. "Tutup mulutmu! Kau mestinya tahu, tak boleh membicarakan rahasia orang lain di depan umum. Kunci rapat-rapat mulut jahatmu yang cerewet itu!"

"Jack, jangan bicara seperti itu!" tukas Miss Ely segera.

"Apa kata sandi kalian sekarang?" sambung Susie. Ia menggoda terus. "Aku tahu kata sandi kalian yang terakhir. Kau menulisnya dalam buku catatan, supaya jangan sampai lupa. Dan aku membacanya! Kata itu adalah..."

Jack menendangkan kakinya keras-keras di bawah meja. Maksudnya hendak mengenai tulang kering Susie. Tapi malang baginya, kaki Miss Ely terlalu panjang. Sepatu Jack tepat menendang mata kaki Miss Ely.

Wanita itu menjerit kesakitan. "Aduh! Kenapa kakiku kautendang? Tak tahu aturan kau ini, Jack! Ayo, tinggalkan meja. Kau tak usah makan. Aku tak mau bicara lagi denganmu sepanjang hari, kalau kau sekurang ajar itu!"

"Maaf, Miss Ely," gumam Jack. Mukanya merah karena malu. "Aku tadi tidak bermaksud menendang kakimu."

"Yang menjadi persoalan bukan orangnya, tapi tendanganmu," tukas Miss Ely dengan

marah. "Aku tak peduli apakah kau bermaksud menendang Susie, dan bukan kakiku. Ayo keluar!"

Jack terpaksa keluar. Ia tak berani membanting pintu. Padahal ia kepingin sekali, untuk memuaskan rasa jengkelnya. Tapi ia tidak marah lagi pada Susie, karena masih sempat melihat wajah adik perempuannya itu ketika pergi ke luar ruang makan. Susie kelihatan kaget dan agak cemas. Ia memang hendak mengganggu kakaknya itu, tapi sama sekali tak bermaksud menyebabkan Jack tak boleh makan siang.

Jack menaiki tangga rumah menuju lantai atas. Kakinya ditendang-tendangkan pada tiap anak tangga yang dilewatinya. Sayang ia sudah harus pergi sebelum kue tar lapis selai keluar dari dapur. Sebenarnya Jack sangat menyukai hidangan itu. Sialan Miss Ely! Sekarang pasti dia takkan mau membuatkan sebuah lencana baru. Dan mungkin sekali Jack akan dikeluarkan dari Sapta Siaga, karena menghilangkan lencana yang lama. Bukankah Peter sudah mengancam akan mengeluarkan anggota yang datang tanpa lencana!

"Rasanya aku ingat, ada sesuatu yang terjatuh ketika aku sedang sibuk membuat boneka salju terakhir," pikir Jack. "Sebaiknya kucari saja ke sana sore ini. Aku harus mencari

sebelum salju turun lagi, karena kalau tidak, pasti tak mungkin kutemukan.”

Tapi Miss Ely memergokinya, ketika Jack hendak menyelinap keluar. Miss Ely menahannya. ”Tidak, Jack. Hari ini kau harus tinggal di rumah. Kau harus dihukum karena tingkahmu yang aneh sewaktu makan tadi,” kata wanita itu dengan sikap keras. ”Hari ini kau tak boleh lagi bermain keluar.”

”Tapi aku harus mencari barangku yang hilang, Miss Ely,” ujar Jack. Sambil menjawab, ia beringsut mendekati pintu.

”Kau tak mendengar apa yang kukatakan tadi?” kata Miss Ely dengan suara yang terdengar agak bertambah keras. Jack yang malang! Ia beringsut masuk kembali.

Baiklah! Kalau begitu ia terpaksa menyelinap ke luar nanti malam, dan mencari dengan pertolongan lampu senter. Pokoknya, Miss Ely *tak bisa* menghalangi niatnya yang sudah bulat. Lencananya harus ditemukan kembali.

Pengalaman Jack yang Aneh

JACK menepati janji pada dirinya sendiri. Ia masuk ke kamar tidur pada waktu seperti biasa, sesudah mengucapkan selamat tidur dengan sopan pada Miss Ely. Tapi sesampainya di kamar, ia sama sekali tidak berganti pakaian. Malahan dikenakannya mantel dan topi! Ia berpikir-pikir sambil menajamkan telinga. Apakah ia sudah bisa ke bawah lagi, lalu pergi ke luar?

”Ah, lebih baik tunggu dulu. Barangkali saja Miss Ely cepat masuk ke kamar tidur,” pikirnya. ”Kadang-kadang dia berbaring di tempat tidur sambil membaca. Aku tak mau ketahuan olehnya. Pasti Miss Ely akan mengadukannya jika Mom pulang.”

Jack mengambil buku, lalu duduk sambil membaca. Miss Ely menunggu warta berita pukul sembilan di radio. Sesudah itu Miss Ely mematikan radio, mengunci pintu-pintu dan jendela, lalu naik ke lantai atas. Jack

mendengar bunyi pintu kamar Miss Ely ditutup.

Beres! Sekarang ia bisa pergi. Jack menyeklipkan lampu senter ke dalam saku mantelnya, karena di luar malam gelap gulita. Bulan belum muncul.

Ia merayap, menuruni tangga. Sambil berjingkat, ia berjalan sampai ke pintu yang menuju kebun. Gerendel dibukanya dengan hati-hati. Ia terkesiap, ketika gerendel menimbulkan bunyi berderit. Tapi hanya sebentar saja ia kaget. Setelah itu Jack masuk ke kebun. Kakinya terbenam dalam permadani salju yang empuk.

Jack terus berjalan. Melewati jalan di depan rumah, menuju ke lapangan tempat mereka bermain tadi pagi. Ia berjalan sambil bergerak-gerakkan senternya ke sana kemari. Salju putih memantulkan cahaya samar. Dengan segera Jack sampai ke lapangan tempat ia bersama keenam temannya membuat boneka-boneka salju tadi pagi. Jack memanjat pintu pagar, dan masuk ke lapangan.

Keempat boneka salju masih berdiri sejajar. Keempat-empatnya tegak membisu, seperti sedang memperhatikan. Jack merasa agak ngeri. Sesaat ia mendapat kesan, seakan-akan salah satu dari boneka itu bergerak. Napasnya tersentak karena kaget. Ah, mana mungkin ada

boneka yang bisa bergerak. Cuma khayalannya saja yang tidak menentu!

"Hei, jangan tolol!" katanya memarahi diri sendiri. "Boneka itu kan terbuat dari salju! Pakai otakmu, dan cari lencanamu yang hilang!"

Jack menyalakan lampu senternya. Sekarang boneka-boneka salju kelihatan semakin putih. Boneka yang diberi topi dan mantel, tegak seperti penuh perhatian. Jack memutar tubuhnya, dan meneruskan pencarian sambil membelakangi boneka.

"Biarpun matamu cuma dari batu, sepertinya kau bisa melihat," gumamnya pada boneka yang bisu itu. "Jangan menyentuh bahu, ya. Nanti aku bisa kaget!"

Tapi tiba-tiba ia berteriak. Jack menemukan lencananya yang hilang! Lencana itu terletak di salju. Lencana yang dihiasi dengan sulaman huruf-huruf S.S.—Sapta Siaga! Hore! Rupanya lencana itu memang benar-benar terjatuh di situ.

Jack memungut lencana yang basah kena salju. Dengan hati-hati disematkannya kembali ke mantel. Untung dia berhasil menemukannya kembali dengan mudah. Sekarang ia bisa pulang, lalu segera tidur. Badannya kedinginan. Matanya juga sudah mengantuk.

Namun tiba-tiba lampu senternya padam.



"Sialan!" umpat Jack. "Baterainya habis. Mengapa matinya tidak di rumah saja nanti? Dasar sial! Untung aku mengenal jalan ini."

Tiba-tiba ia mendengar bunyi mendekat dari arah jalan. Ia melihat cahaya lampu mobil yang berjalan perlahan. Jack merasa heran. Bukankah jalan ini buntu? Barangkali mobil itu salah jalan. Sebaiknya ia memberi bantuan, menunjukkan arah yang benar pada pengendaranya. Orang-orang memang sering tersasar bila jalan-jalan penuh salju.

Jack pergi ke pintu pagar. Mobil datang

semakin dekat. Kemudian Jack melihat mobil itu ada gandengannya. Kelihatannya besar juga. Gandengan apakah yang ditarik dengan hati-hati itu?

Jack memicingkan mata. Ditajamkannya penglihatannya. Gandengan itu bukan mobil *van* pengangkut barang-barang pindahan, karena terlalu kecil. Karavan juga bukan, karena tak ada jendela lebar di sisinya. Adakah jendela pada gandengan itu? Jack tak melihat sebuah pun. Nah, kalau begitu, gandengan itu untuk apa?

Dan ke mana tujuannya? Pengemudinya *pasti* tersasar. Jack sudah melangkahkan sebelah kakinya melewati pintu pagar, tapi tiba-tiba ia tertegun.

Lampu sen mobil itu dipadamkan. Mobil berhenti. Jack masih bisa mengenali bentuk mobil beserta gandengannya, kelihatan samar dalam gelap. Ada apa lagi ini?

Ia mendengar dua orang sedang berbicara dengan suara pelan. Dilihatnya satu atau dua orang keluar dari mobil. Tapi ia tak bisa mendengar langkah kaki mereka, karena salju lembut menghambat semua bunyi.

Jack sangat mengharapkan bulan muncul. Kalau ada sinar bulan yang menerangi, ia bisa bersembunyi di balik pagar tanaman. Jadi ia bisa mengintip, memperhatikan hal-hal yang

terjadi di jalan. Ia mendengar suara seseorang yang berbicara, sekarang agak keras.

"Tidak ada seorang pun di sini?"

"Cuma si tua tuli itu saja," jawab suara lain.

"Coba kaulihat sebentar," ujar suara pertama. "Untuk berjaga-jaga."

Begitu melihat sinar senter yang terang menyambar ke arahnya, dengan cepat Jack merosot turun dari pintu pagar. Ia mengendap di balik semak pagar yang diselimuti salju. Ter-



dengar bunyi salju beku berderik-derik pelan di seberang semak, terinjak kaki yang berjalan mendekat. Sinar senter menerangi bidang salju di lapangan. Pemegangnya berteriak kaget.

"Siapa itu? Siapa kalian?"

Jack merasa jantungnya berdebar keras. Akibatnya ia jadi sesak napas. Ia hampir bangkit untuk menampakkan diri, ketika terdengar suara orang tertawa di dekat pagar.

"Ya ampun! Hei, Nibs, kemarilah! Coba lihat itu—sepasukan boneka salju, tadi kukira benar-benar manusia yang sedang memperhatikan kita. Aku benar-benar takut!"

Yang dipanggil datang mendekat. Ia juga tertawa. "Pasti itu buatan anak-anak tadi siang," ujarnya. "Ya, kelihatannya benar-benar seperti manusia, apalagi di malam gelap begini. Ah, takkan ada orang yang masih di luar pada saat selarut ini, Mac. Ayo—kita selesaikan saja urusan kita!"

Keduanya berjalan kembali menuju mobil. Jack terduduk. Badannya gemetar. Untuk apa kedua orang itu datang kemari? Mau apa mereka dalam gelap, di luar sebuah mobil kosong? Apakah sebaiknya ia mengintip untuk memperhatikan tindak-tanduk mereka selanjutnya? Ia sama sekali tak ingin melakukannya. Ia ingin pulang secepat mungkin!

Jack merayap kembali, mendekati pintu pa-

gar. Ia mendengar bunyi-bunyi aneh dari arah kedua orang itu. Seperti bunyi gerendel yang ditarik membuka. Mungkin gerendel mobil gandeng!

Tiba-tiba terdengar bunyi yang menyebabkan Jack cepat-cepat melompati pintu pagar dan lari tunggang-langgang. Ia mendengar bunyi dengusan marah yang disusul pekik melengking tinggi. Sesudah itu keributan pergumulan, diselingi napas terengah-engah yang datang dari kedua orang yang dilihatnya tadi.

Jack tak bisa menerka, bunyi apa yang menyebabkan ia terkejut tadi. Ia tak peduli, ia hanya ingin sampai di rumah secepat mungkin, sebelum terjadi sesuatu pada dirinya. Pasti ada sesuatu yang terjadi pada kedua orang itu. Itu sudah pasti! Seseorang mengalami bencana di jalan bersalju. Yang menolongnya harus orang yang sangat berani. Padahal malam itu Jack jauh dari berani.

Jack sampai di rumah. Napasnya terengah-engah karena lelah berlari. Ia menyelip lewat pintu kebun. Begitu masuk ke dalam rumah, dengan cepat ia menutup pintu dan menguncinya. Ia berjalan naik tangga. Tak dipedulikannya lagi anak tangga yang berderik-derik di pijak olehnya. Sesampainya di kamar tidur, dengan segera dinyalakannya lampu. Ah—sekarang lumayan rasanya. Ia jadi tidak begitu

takut lagi, karena sudah ada cahaya yang menerangi.

Dipandangnya bayangan dirinya dalam cermin. Wajahnya pucat pasi. Mantelnya penuh salju, karena tadi ia berbaring di parit di bawah pagar semak. Dilirikinya lencana yang masih tersemat pada mantel. Setidak-tidaknya lencananya berhasil ditemukan!

"Aku tadi pergi untuk mencari lencana. Entah apa yang kujumpai selain lencana ini tadi," pikir Jack. "Wah, ini harus kuceritakan pada teman-teman. Besok kami harus rapat. Ini petualangan yang cocok untuk Sapta Siaga. Benar—pasti mereka akan gembira!"

Tak sabar lagi Jack menunggu hari esok. Saat itu juga ia akan menyelip keluar lagi. Ia harus pergi ke gudang tua untuk meninggalkan surat yang meminta supaya diadakan rapat dengan segera!

"Ini penting, penting, penting sekali!" katanya pada diri sendiri, saat sibuk menuliskan pesannya pada secarik kertas. "Ini merupakan rahasia yang harus dipecahkan Sapta Siaga!"

Ia berjingkat lagi menuruni tangga, dan menyelip lewat pintu kebun. Ia sudah tak takut lagi. Ia berlari sepanjang jalan, sampai ke rumah Peter. Rumah itu gelap dan sunyi. Rupanya semua sudah tidur. Memang para petani tidak biasa tidur larut malam.

Jack pergi ke gudang tua. Ia berusaha untuk membuka pintu, tetapi ternyata terkunci. Karena itu diselipkannya surat ke celah di bawah pintu. Peter pasti akan menemukannya besok pagi.

Sesudah itu Jack kembali ke rumah. Kali ini ia sungguh-sungguh berniat hendak tidur. Tapi matanya tetap tak bisa terpejam. Siapakah yang menimbulkan keributan aneh tadi? Apakah sebenarnya mobil gandeng yang berbentuk aneh itu? Siapakah orang-orang yang dilihatnya? Memang, semuanya cukup untuk membuat orang tidak bisa tidur.

5

Rencana Penyelidikan yang Hebat

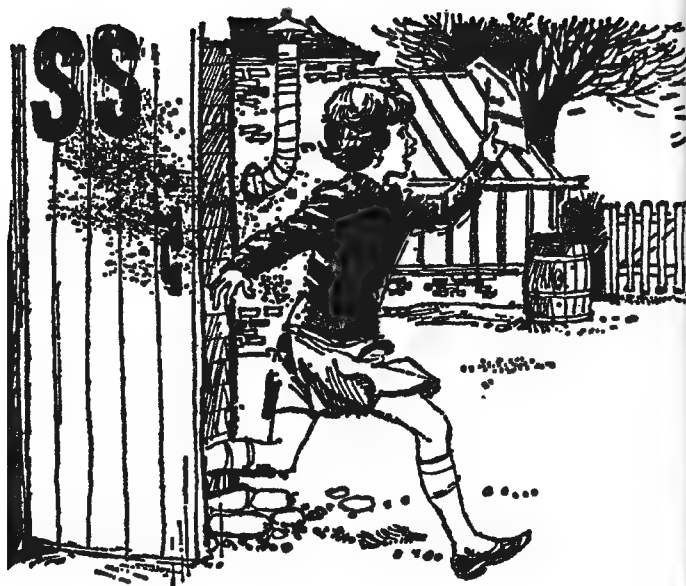
KEESOKAN harinya Janet pergi seorang diri ke gudang. Peter sedang sibuk menyikat Skippy. Anjing itu selalu disikatnya dengan rajin setiap pagi. Karena itu tidak mengherankan jika bulu Skippy sangat mengilat.

"Buka saja pintu gudang supaya udara segar bisa masuk," Peter menyuruh adiknya. "Hari ini kita tidak akan memerlukannya, karena belum ada rapat."

Janet berlari-lari kecil ke gudang sambil bernyanyi. Diambilnya kunci dari tempat tersembunyi di bawah atap gudang, lalu dimasukkan ke dalam lubang kunci. Pintu dibukanya.

Gudang itu agak bau pengap, karena itu pintu dibiarkannya terbuka. Ia juga membuka jendela kecil gudang itu. Ketika ia berpaling, dilihatnya surat dari Jack terletak di lantai.

Mula-mula Janet mengira surat itu cuma kertas bekas biasa. Karena itu ia memungutnya



dan meremas-remasnya. Maksudnya hendak di-
buang. Tetapi tiba-tiba matanya melihat tulisan
di luar kertas yang terlipat.

"PENTING. BENAR-BENAR SANGAT
MENDESAK."

Janet heran melihatnya. Lipatan kertas di-
buka, lalu dibaca isinya. Ia heran membaca isi
surat itu, sehingga lupa menutup mulutnya
kembali. Janet lari keluar sambil menjerit-jerit
memanggil Peter.

"Peter! PETER! Di mana kau? Cepat, ada
sesuatu yang terjadi!"

Ibunya mendengar Janet memanggil-manggil.
Karena itu ia bertanya, "Janet, ada apa? Apa
yang terjadi?"

"Oh, tidak ada apa-apa, Mom," jawab Janet.
Tiba-tiba ia teringat bahwa itu rahasia.

"Lalu, kenapa kau menjerit-jerit memanggil
Peter?" tukas ibunya. "Mom jadi kaget."

Janet lari seperti terbang ke tingkat atas.
Peter masih sibuk menyikat Skippy. "Peter!
Kau tidak mendengar kalau kupanggil ya?
Ada sesuatu yang terjadi!"

"Ada apa?" ujar Peter heran.

"Lihat ini! Kertas ini kutemukan di gudang,"
kata Janet sambil menyerahkan surat dari Jack.
"Di bagian luarnya dia menulis, 'Penting.
Benar-benar sangat mendesak'."

*Peter, kita harus segera mengadakan rapat
Sabtu Siang. Ada rahasia penting yang harus
dipecahkan. Rahasiannya kualami semalam kira-
kira pukul setengah sepuluh. Kalau bisa, para
anggota berkumpul pukul sepuluh pagi ini.
Aku akan datang.*

Jack

"Apa lagi maksudnya ini?" ujar Peter heran.

"Jack mengalami sesuatu semalam? Kalau begitu mengapa dikatakannya rahasia? Pasti dia mengada-ada."

"Ah, tidak, aku yakin dia tidak mengada-ada!" seru Janet. Anak itu melompat-lompat karena tak dapat menahan perasaannya. "Kau tahu sendiri, Jack tidak senang mengada-ada. Bagaimana, apakah sebaiknya aku meminta teman-teman untuk datang pukul sepuluh, kalau mereka bisa? Wah, Peter, ini mengasyikkan. Kita menemukan rahasia!"

"Kita tunggu dulu untuk mengetahui apa rahasianya. Kau jangan suka ribut-ribut," ujar Peter. Padahal ia sendiri juga sudah mulai tertarik. "Aku akan memanggil Colin dan George—kau memberitahu anggota-anggota perempuan."

Janet cepat-cepat lari ke satu arah, sedangkan Peter menuju ke arah yang lain. Wah, ini baru asyik. Mereka akan rapat—membicarakan hal penting.

Setengah sepuluh pagi Peter dan Janet sudah kembali. Semua sudah didatangi, dan semua berjanji akan datang. Para anggota sangat ingin tahu apa yang hendak dikatakan oleh Jack.

"Jangan lupa lencana kalian," ujar Janet kepada kedua teman perempuannya. "Kalian takkan diperbolehkan masuk menghadiri rapat

penting ini, kalau tidak memakai lencana dan menyebutkan kata sandi."

Semua cepat-cepat datang, karena ingin mendengar berita rahasia. Tak seorang pun melupakan kata sandinya.

"Pekan!"

Pintu terbuka, lalu ditutup kembali dengan cepat.

"Pekan," dan sekali lagi pintu terbuka dan tertutup. Baik Colin maupun George mengenakan lencana masing-masing. George berhasil menemukan lencananya yang hilang, sedangkan Colin dibuatkan yang baru oleh ibunya.

Jack datang paling akhir. Itu membuat teman-temannya kesal, karena semuanya sudah tak sabar lagi. Mereka ingin mendengar apa yang hendak dikatakannya. Tapi Jack datang paling akhir.

"Pekan," bisiknya di depan pintu gudang. Pintu terbuka, dan Jack menyelinap masuk. Semua memandangnya dengan rasa ingin tahu.

"Kami menerima suratmu, dan memanggil para anggota untuk menghadiri rapat," kata Peter. "Ada apa, Jack? Apa persoalannya benar-benar penting?"

"Kalian dengar saja dulu," jawab Jack. Ia duduk di atas sebuah peti kosong. "Kejadiannya tadi malam."

Jack mulai bercerita bahwa setibanya di

rumah, ia baru sadar bahwa lencananya hilang, dan ia yakin lencananya tercecer sewaktu membuat boneka salju. Diceritakannya juga bahwa ia menyelinap ke luar rumah untuk mencari, serta hal-hal yang dilihat dan didengarnya di lapangan.

"Wah, suaranya benar-benar menakutkan! Suara mendengus, disambung dengan pekik melengking!" katanya. "Aku merinding dibuatnya. Kenapa kedua orang itu datang ke sana larut malam? Bukankah jalan di situ buntu? Dan apakah yang ditarik oleh mobil mereka?"

"Apakah bentuknya seperti kandang, atau mungkin juga mobil tertutup untuk mengangkut tahanan?" ujar Barbara dengan suara setengah berbisik.

"Bukan, menurutku bukan kandang," kata Jack. "Aku sama sekali tidak melihat jendela. Bentuknya lebih mirip gerobak tertutup untuk mengangkut barang. Tetapi isinya pasti bukan barang. Sungguh, aku mendengar suara mendengus dan menjerit. Apa pun yang diangkut dalam gendengan itu, pokoknya isinya berontak."

"Mungkinkah isinya manusia?" tanya Pam. Matanya terbuka lebar karena asyik dan tegang.

"Ah, tidak. Rasanya bukan. Tapi kemungkinan bisa saja," jawab Jack. "Tapi manusia

tidak mungkin mendengus seperti itu. Kecuali jika mulutnya tersumbat."

Ini kemungkinan baru dan hal itu agaknya mengecutkan hati mereka. Sesaat lamanya tak ada yang bicara. Akhirnya Jack membuka mulut.

"Yang pasti, ini merupakan persoalan yang patut diselidiki oleh Sapta Siaga. Itu sudah pasti, karena semuanya serbarahasia."

"Bagaimana cara kita menyelidikinya?" tanya George.

Semuanya sibuk berpikir.

"Mungkin sebaiknya kita memeriksa dulu, barangkali saja kita bisa mendapatkan petunjuk dari jejak-jejak di salju," ujar Peter. "Kita periksa juga, apakah ada jejak ban mobil yang menuju ke rumah tua."

"Oh ya. Kita juga bisa menanyakan pada Pak Penjaga apakah dia mendengar sesuatu tadi malam," usul Colin.

"Wah, jangan aku yang disuruh," kata Pam dengan segera. "Aku takut menemuinya, apalagi bertanya-tanya."

"Tapi salah seorang dari kita harus melakukannya," kata George. "Barangkali itu penting."

"Ya," sambung Peter. "Sebaiknya kita menyusun kelompok untuk melakukan penyelidikan ini. Pam, kau ikut George. Kalian

berdua harus mencari keterangan siapa pemilik rumah tua itu."

"Bagaimana caranya?" tanya Pam.

"Pakai otakmu!" bentak Peter. Aku tak bisa mengurus *semuanya*. Janet, kau bersama Barbara pergi ke jalan di depan rumah tua. Perhatikan keadaan salju di situ, dan carilah jejak roda mobil atau hal-hal lain yang terlihat."

"Beres!" kata Janet dengan segera. Dalam hati ia gembira, karena tidak disuruh menanyai Pak Penjaga tua.

"Aku, Colin, dan Jack akan masuk pekarangan. Kami akan menanyakan pada si penjaga di situ apakah dia mendengar sesuatu semalam," kata Peter dengan suara tegas. Ia merasa penting karena dialah yang mengatur segala-galanya.

"Dan Skippy? Apa yang harus dilakukan Skippy?" tanya Janet.

"Skippy ikut *kami*," kata Peter. "Dia harus ikut, untuk menjaga kalau-kalau si tua nanti marah. Kalau perlu, Skippy juga bisa marah!"

"Betul! Bagus, kita bawa Skippy," ujar Jack. Ia merasa lega, karena ditemani anjing. "Nah, kita berangkat sekarang?"

"Ayolah. Nanti siang kita berkumpul lagi di sini untuk memberi laporan," kata Peter. "Jack, kau benar-benar telah menemukan rahasia hebat. Sekarang Sapta Siaga bisa beraksi!"

6

Penyelidikan Dimulai

KETUJUH anggota Sapta Siaga berangkat serempak. Semua merasa penting. Skippy ikut dengan Peter, Colin, dan Jack. Ekor anjing itu diluruskan ke atas, seperti tiang bendera. Skippy juga merasa sangat penting. Ia diajak ikut menyelidiki rahasia bersama Sapta Siaga. Tidak mengherankan kalau anjing itu tak mau lagi memedulikan anjing-anjing lain yang berpapasan dengannya. Skippy sudah menjadi sombong!

Sesampainya di pojok jalan, Pam dan George berpisah dari kelima temannya. Kedua anak itu berpandang-pandangan dengan agak bingung.

"Bagaimana caranya mengetahui pemilik rumah tua itu?" tanya Pam.

"Kita tanyakan ke kantor pos!" kata George. Ia merasa mendapat ide. "Jika rumah itu dimiliki seseorang yang menempatkan penjaga di sana, pasti ada surat-surat yang datang."



"Idemu bagus juga!" kata Pam. Mereka berdua pergi ke kantor pos. Mereka beruntung! Seorang pegawai pos sedang mengambil surat-surat dari kotak pos yang ada di luar. George menyenggol Pam.

"Ayo! Kita harus mulai. Kita tanyakan saja padanya!"

Mereka berdua mendatangi petugas itu.

"Permisi, Pak," kata George dengan sopan. "Bolehkah kami bertanya, siapa yang tinggal di rumah tua yang terletak di tepi sungai? Maksud saya, di rumah yang kosong?"

"Bagaimana mungkin ada orang yang tinggal di rumah kosong?" tukas Pak Pos. "Jangan tanya yang bukan-bukan, menghabiskan waktu-ku saja! Kalian ini mau melucu ya?"

"Kami bukan hendak melucu atau berbuat kurang ajar," kata Pam terburu-buru. "Maksud George, siapa pemilik rumah itu? Kami tahu di sana ada penjaga. Kami cuma ingin tahu siapa pemiliknya."

"Kenapa? Kalian mau membeli rumah itu?" kata Pak Pos. Ia tertawa sendiri mendengar leluconnya. Anak-anak ikut tertawa. Padahal dalam hati, mereka ingin petugas pos itu cepat-cepat menjawab pertanyaan.

"Bagaimana aku bisa tahu siapa pemiliknya?" katanya sambil memasukkan surat-surat terakhir ke dalam kantong surat. "Aku tak

pernah membawa surat-surat ke sana, kecuali untuk Dan. Dia itu penjaga di sana. Dia pun hanya menerima surat sebulan sekali. Barangkali isinya gaji bulanannya. Sebaiknya kalian tanyakan saja ke kantor makelar di sana itu. Mereka juga menjual-belikan rumah. Mungkin mereka mengetahui siapa pemilik rumah itu.”

”Terima kasih, Pak,” kata Pam dengan gembira. Kedua anak itu bergegas mendatangi kantor makelar. ”Kenapa tak sampai ke situ pikiran kita tadi?” kata Pam. ”Tapi, apa yang harus kita katakan di sana nanti, jika mereka menanyakan kenapa kita ingin tahu? Makelar rumah hanya dihubungi jika kita hendak menjual atau membeli rumah.”

Setibanya di kantor itu, mereka mengintip ke dalam. Seorang pemuda berumur enam belasan tampak sedang duduk menghadap meja sambil menulis alamat pada beberapa amplop surat. Ah, penampilannya sama sekali tidak menakutkan. Barangkali saja dia mengetahui—dan tidak akan menanyakan kenapa mereka ingin tahu nama si pemilik rumah.

Mereka memberanikan diri masuk. Pemuda itu menengadah.

”Mau apa kalian?” tanyanya.

”Kami disuruh menanyakan, siapa pemilik rumah yang di pinggir sungai,” kata George. Ia mengharapkan pemuda itu mengira orang

dewasalah yang menyuruh menanyakan. Padahal yang menyuruh cuma Peter. Tapi itu kan tak perlu dijelaskan.

”Rasanya rumah itu tidak ditawarkan untuk dijual,” kata pemuda itu sambil membalik-balik halaman buku besar. ”Barangkali orangtua kalian yang ingin membelinya?”

Kedua anak itu tidak memberikan jawaban, karena memang tak tahu apa yang harus dikatakan. Sementara itu si pemuda masih sibuk membalik-balik halaman buku.

”Ah—ini dia!” katanya. ”Benar kataku tadi, rumah itu tidak ditawarkan. Sudah terjual beberapa waktu yang lalu pada seseorang bernama J. Holikoff. Aku tak mengerti kenapa rumah itu tidak dihuni sendiri olehnya.”

”Apakah Mr. Holikoff itu tinggal di sini juga?” tanya Pam.

”Tidak. Alamatnya di Jalan Heycom Nomor 64 di Covalty,” kata pemuda itu sambil membacakan alamat di buku keras-keras. ”Tentu saja, aku tak tahu apakah dia masih tinggal di sana atau tidak. Apakah orangtuamu ingin menghubunginya? Jika kalian mau, aku bisa memeriksa apakah alamatnya masih sama. Dia juga meninggalkan nomor telepon di sini.”

”Oh, tidak, jangan,” kata George terburu-buru. ”Cukup itu saja, karena rumahnya—eh—tidak dijual. Terima kasih banyak.”

Mereka keluar dari kantor itu dengan perasaan puas.

"J. Holikoff," kata Pam pada George. "Namanya agak aneh ya? Kau masih ingat alamatnya?"

"Ya," kata George. Ia mengeluarkan buku catatannya lalu menulis: J. Holikoff. Jalan Heycom Nomor 64, Covelty. Sambil menulis ia berkata, "Nah, tugas kita sudah beres! Aku ingin tahu bagaimana hasil teman-teman yang lain."

Usaha kelima teman mereka juga berjalan lancar. Janet dan Barbara sibuk memeriksa jejak di jalan yang menuju ke sungai. Mereka merasa seperti detektif sungguhan.

"Lihat itu, mobil dengan gandengan di belakangnya masuk ke jalan ini dari arah Templeton. Jadi bukan dari desa," kata Janet. "Ini, terlihat jelas jejaknya membelok. Rodanya hampir terjeblos ke parit."

"Ya, betul," kata Barbara sambil ikut memperhatikan. "Jebak roda gandengan lebih sempit daripada jejak roda mobilnya. Dan itu lihat! Di salju sana itu kelihatan jelas jejak roda gandengan. Tapi jejak roda mobil tidak jelas."

"Bagaimana, apakah tidak sebaiknya kita buat gambar jejak roda ini?" tanya Janet. "Barangkali saja ada gunanya. Dan kita juga bisa mengukur lebar rodanya."

"Kurasa tak ada gunanya," ujar Barbara. Ia

sudah tak sabar lagi ingin bergabung dengan teman-teman lain. Terutama ketiga anak laki-laki yang bertugas menanyai Pak Penjaga.

"Pokoknya, jejak roda ini hendak kugambar," kata Janet tegas. "Aku ingin membawa *sesuatu* yang dapat kutunjukkan kepada teman-teman."

Dengan hati-hati Janet menggambar jejak roda. Jejak itu aneh, dengan garis-garis, lingkaran-lingkaran, serta tanda-tanda yang berbentuk huruf V. Tapi ketika ia selesai menggambar, hasilnya tidak begitu bagus. Kemudian ia berusaha mengukur lebar jejak roda dengan ukuran sebenarnya. Ia merasa puas, tetapi ia juga ingin hasil gambarnya lebih baik. Barbara tertawa ketika melihat gambarnya.

"Ya ampun! Gambar apa itu?" katanya.

Janet agak marah. Dengan cepat ditutupnya buku catatannya. "Sekarang sebaiknya kita ikuti jejak di sepanjang jalan ini," katanya. "Kita ikuti sampai ke mana tujuannya. Tidak banyak mobil gandeng yang datang kemari. Jadi kita akan mudah mengikuti jejaknya."

Ternyata Janet benar. Mereka mengikuti jejak dengan mudah. Arahnya menyusuri jalan, dan berhenti di depan rumah tua. Di situ banyak sekali jejak yang bermacam-macam. Ada jejak kaki, roda mobil, juga jejak lain di salju yang sudah morat-marit. Jadi sukar sekali menentukan jejak apa saja yang tampak. Tapi jelas di

situlah kedua orang yang diceritakan Jack keluar dari mobil, dan di situ pula tempat kemungkinan terjadi pergulatan tadi malam.

"Lihat! Jejak roda mobil meninggalkan tempat ini, dan menyusuri jalan kembali," kata Janet. Ia berdiri di pintu pagar, sambil memandang ke dalam pekarangan rumah. Apakah ketiga temannya itu sudah ada di dalam rumah bersama Pak Penjaga?

"Kita ke dalam saja. Barangkali Peter ada di situ bersama Colin dan Jack," kata Barbara.

"Jangan. Tugas kita belum selesai," kata Janet. "Kita harus menyelidiki, sampai di mana jejak roda ini. Ayo kita lihat, barangkali menuju ke sungai. Di jalan ini kelihatan *dua* jejak roda. Jadi jelas mobil dengan gandengannya pulang-pergi. Kita lihat di mana mereka membelok."

Tugas itu tidak sukar. Jejak yang pergi berasal dari rumah tua menuju ke pintu pagar sebuah lapangan di pinggir sungai. Seseorang membuka pintu pagar, dan mobil masuk bersama gandengannya. Di tengah lapangan roda kendaraan meninggalkan jejak melingkar, sesudah itu keluar lagi lewat pintu pagar. Semuanya kelihatan jelas dari jejak di salju.

"Nah, itulah yang terjadi kemarin malam," kata Janet dengan puas. "Mobil dengan benda beroda yang ditariknya datang dari arah Templeton. Kemudian masuk ke jalan ini, ber-

henti di depan rumah tua. Di situ penumpangnya turun dan berbuat sesuatu yang menyebabkan salju berserakan. Kemudian mobil bergerak menuju lapangan di tepi sungai. Di sana ada yang membuka pagar, mobil dan gandengannya masuk dan berputar, kemudian keluar lagi, masuk ke jalan kembali, lalu menghilang. Tapi siapa mereka dan apa yang dibawa dalam gandengan—entahlah!"

"Aneh, hal seperti itu dilakukan malam-malam," kata Barbara.

"Memang aneh," kata Janet menyetujui. "Sekarang, sebaiknya kita kembali ke rumah tua. Kita menunggu teman-teman di sana."

"Sekarang sudah hampir pukul satu," kata Barbara. "Menurut pendapatmu, mereka bertiga masih di sana?"

Barbara dan Janet bersandar di pintu pagar pekarangan. Mereka memperhatikan sambil memandang ke arah rumah. Kedua anak perempuan itu sangat terkejut ketika melihat Pak Penjaga bergegas keluar sambil mengacungkan tongkat.

"Ada lagi yang datang kemari!" teriaknya. "Awas, kalau sampai berhasil kupegang. Kalian akan merasakan pukulan tongkatku ini. Anak-anak bandel! Tunggu saja!"

Tapi Barbara dan Janet tidak mau menunggu! Mereka lari pontang-panting ketakutan.

Pembicaraan dengan Pak Penjaga

PETER, Colin, Jack, dan Skippy juga mengalami hal-hal seru. Mereka menyusuri jalan, sambil memperhatikan jejak roda mobil di situ. Sempainya di rumah tua, mereka melihat pintu pagar pekarangan ditutup. Mereka menyandar-kan diri ke pintu itu dan melihat jejak roda yang menuju ke rumah.

"Itu jejak kakiku kemarin," kata Peter sambil menunjuk. "Dan itu kelihatan jejak kaki-kaki Skippy. Tapi perhatikanlah, jejak kita terlihat samar karena ada jejak lain di atasnya. Jejak kaki yang lebih besar, dan jejak-jejak lain—kelihatannya aneh."

"Tampaknya seperti jejak seseorang yang memakai sandal berbentuk bundar," kata Jack heran. "Siapa yang memakai sandal seperti itu? Lihatlah! Jejak-jejak aneh kelihatan di mana-mana. Seakan-akan orang yang meninggalkan jejak itu sedang berontak! Mungkin karena diseret masuk."

Ketiga anak laki-laki itu bersandar di pintu pagar, sambil memperhatikan jejak-jejak di salju dengan saksama. Mereka mengikuti jejak-jejak itu sampai tidak kelihatan lagi.

"Bisakah kalian melihat, apakah jejak-jejak itu menuju ke pintu depan?" kata Colin. "Dari sini aku bisa melihatnya. Tapi kalau tak salah lihat, salju di depan pintu itu masih halus. Jadi belum diinjak orang."

"Aku dapat melihatnya dengan jelas dari sini," kata Peter. "Ayo kita masuk. Lagi pula kita masih harus menanyakan pada penjaga, apakah dia mendengar sesuatu tadi malam. Jadi kita memang harus masuk."

"Apa yang kita katakan nanti, jika dia menanyakan kenapa kita ingin tahu?" kata Colin. "Maksudku, jika dia terlibat dalam rahasia ini, dia pasti akan marah jika mengira kita mengetahuinya."

"Ya, mungkin dia akan marah," kata Peter. "Kita harus pintar bertanya. Lebih baik kita pikirkan dulu masak-masak."

Mereka berpikir.

"Ya, aku tak tahu cara lain. Bagaimana kalau kita memancingnya saja? Kita tanyakan padanya apakah dia tidak takut kalau ada pencuri," kata Peter pada akhirnya. "Kita coba saja, barangkali dia mau bicara."

"Baiklah," kata Colin. "Tapi rasanya, cara

begitu kurang meyakinkan. Lebih baik kita masuk saja."

Skippy lari mendahului, lalu menghilang di pojok rumah. Ketiga anak laki-laki mengikuti jejak dengan hati-hati. Mereka melihat jejak sandal bundar tampak di mana-mana. Seakan-akan pembuat jejak itu memberontak, dan meloncat ke sana kemari!

"Jejaknya *tidak* menuju ke pintu depan," kata Colin. "Sudah kukira sejak tadi! Jejak-jejak ini mengitari rumah lewat samping. Lihatlah, arahnya melewati pintu samping, tempat si penjaga keluar kemarin. Jejak itu melewati jalan ini, dan menuju pintu dapur!"

"Eh, aneh sekali!" ujar Peter heran. "Kenapa ada orang yang berjalan melompat-lompat ke pintu dapur, padahal ada pintu depan dan pintu samping? Ya, di sini ada tiga bentuk jejak. Dua jejak sepatu biasa, dan satu yang seperti memakai sandal bundar. Aku tidak mengerti!"

Mereka mencoba untuk membuka pintu dapur. Tapi tak berhasil karena terkunci. Mereka mengintip lewat jendela. Di dapur tak kelihatan ada orang. Yang ada cuma kompor gas, bak cuci piring yang penuh dengan perabotan kotor, serta sebuah ember di dekatnya.

"Rupanya Pak Penjaga hanya memakai dapur dan kamar depan," kata Jack.

Tiba-tiba Peter berseru, "Awas—itu dia datang!"

Pak Penjaga berjalan terseok-seok masuk ke dalam dapur. Ia melihat ketiga anak laki-laki yang sedang mengintip. Dengan marah, jendela dibukanya.

"Jika kalian mencari anjing, dia ada di pekarangan depan!" teriaknya. "Sekarang pergi dari sini! Aku tidak senang ada anak-anak yang bermain di sini. Nanti tahu-tahu kalian sudah memecahkan jendela!"

"Tidak, kami bukan hendak bermain-main di sini!" Jack berteriak agar kata-katanya terdengar oleh bapak tua yang tuli itu. "Kami hanya hendak mengambil anjing kami lalu pergi kembali. Maaf, karena dia berani-berani masuk kemari."

"Bapak tidak kesepian sendirian di sini?" teriak Colin. "Tidak takut pencuri?"

"Tidak. Aku tidak takut," seru bapak tua itu agak meremehkan. "Aku punya senjata, tongkat besarku ini. Lagi pula, di sini tak ada barang berharga untuk dicuri."

"Tapi kenyataannya, ada orang yang berjalan menuju pintu belakang!" jerit Peter. Ia melihat kesempatan untuk membicarakan persoalan jejak rahasia dengan penjaga tua itu, sambil menyelidiki kalau-kalau ia mengetahui sesuatu. Peter menunjukkan jari ke arah jejak yang



menuju ke pintu belakang. Pak Penjaga menjulurkan badan ke luar jendela dan memperhatikan jari telunjuk Peter.

"Itu kan jejak kalian sendiri. Menginjak-injak pekarangan orang tanpa izin!" bentaknya.

"Bukan, itu bukan jejak kami. Aku berani taruhan, pasti ada pencuri atau orang lain datang kemari semalam!" seru Peter. Ketiga anak laki-laki itu memperhatikan wajah Pak Penjaga. Mereka ingin melihat, apakah air mukanya berubah.

"Eh!" teriaknya. "Kalian rupanya ingin menakut-nakuti aku ya!"

"Tidak, aku bukan mau menakut-nakuti!"

balas Peter dengan suara nyaring. "Apakah Bapak mendengar sesuatu tadi malam? Jika ada pencuri mencoba masuk, apakah Bapak mendengarnya?"

"Aku ini tuli!" seru Pak Penjaga. "Aku tak bisa mendengar apa-apa—eh, nanti dulu. Ya, rasanya aku mendengar sesuatu tadi malam. Tapi aku lupa. Eh, benar juga. Aneh!"

Ketiga anak yang berdiri di depan jendela hampir-hampir tak bernapas karena terlalu berminat.

"Apa yang Bapak dengar?" tanya Jack. Tapi ia lupa berteriak. Karena itu Pak Penjaga tidak memedulikannya. Orang tua itu mengerutkan dahi. Mukanya yang sudah keriput kelihatan semakin keriput.

"Rasanya aku mendengar suara memekik atau bunyi lain seperti itu," katanya perlahan. "Kukira telingaku yang mendengar. Telingaku memang sering mendengar. Karena itu aku tidak bangun untuk memeriksa. Tetapi tidak ada barang yang dicuri. Juga tidak terjadi kerusakan sama sekali. Jadi untuk apa aku repot-repot? Kalau ada orang mau menjerit, biarlah dia menjerit!"

"Apakah pekikan itu terjadi di dalam rumah?" pekik Peter.

"Kalau pekikannya terjadi *di luar*, aku tak mungkin mendengarnya," kata orang tua itu.

"Aku ini sudah tuli benar." Tiba-tiba Pak Penjaga mulai curiga. "Ah, kalian ini cuma mau mempermainkan aku. Mau menakut-nakuti orang tua. Kurang ajar!"

"Bolehkah kami masuk dan memeriksa ke dalam?" seru Colin. Kedua temannya memandang penjaga itu dengan penuh harapan. Mereka mengharapkan orang tua itu akan mengizinkan. Tapi tentu saja hal itu tidak terjadi.

"Berani benar kalian ini, meminta masuk!" teriak Pak Penjaga. "Aku tahu anak-anak seperti kalian ini. Kegemarannya mengganggu orang lain, membuang-buang waktuku. Sekarang keluar semuanya! Jangan berani datang kemari dengan dongeng tentang pencuri dan sebagainya. Ayo pergi!"

Tepat pada saat itu Skippy datang berlari-lari. Ia melihat penjaga tua yang sedang marah di jendela. Skippy melompat ke arahnya, maksudnya hendak memberi salam. Pak Penjaga melompat mundur ketakutan. Dikiranya Skippy hendak menggigit. Pak tua itu menjulurkan badan ke luar, dan mengayunkan tongkat hendak memukul. Skippy mengelak lalu menggonggong.

"Kuhajar nanti anjing kalian!" seru pak tua itu. "Ya, dan kalian juga sekaligus. Berani-berani menggoda orang tua. Tunggu saja! Tahu rasa nanti!"

Penjaga tua pemarah itu menghilang, keluar dari dapur.

"Dia pasti akan muncul dari pintu samping," kata Peter. "Ayo, kita pergi saja. Kita sudah mengetahui hal-hal yang ingin kita ketahui. Lagi pula, suaraku sudah serak karena berteriak-teriak!"

Sekali Lagi Rapat

PERTEMUAN sore itu ramai dan menarik, semuanya membawa laporan. Mereka tiba di gudang tua tepat pada waktunya. Kata sandi terdengar disebutkan berturut-turut.

"Pekan!"

"Pekan!"

"Pekan!"

Ketujuh anggota masuk satu per satu dan tak lama kemudian semuanya sudah lengkap duduk di dalam gudang. Semuanya kelihatan seperti orang penting. Skippy duduk di dekat Peter dan Janet. Telinganya yang panjang terkulai ke bawah, memberikan kesan pintar.

"Pam dan George, kalian yang menyampaikan laporan pertama," kata Peter.

Kedua anak itu menyampaikan laporan. Mereka bercerita bahwa mereka berhasil menyelidiki rumah tua yang kosong itu, dan bahwa rumah itu telah dijual beberapa waktu yang lalu kepada seseorang bernama J.

Holikoff. Tapi pemiliknya tak pernah tinggal di sana.

"Kau mencatat alamatnya?" tanya Peter. "Mungkin penting artinya."

"Oh ya," kata George. Ia mengeluarkan buku catatannya, lalu membaca alamat yang tertulis di dalamnya.

"Bagus! Mungkin kita harus menghubunginya jika nanti ternyata ada hal-hal aneh yang terjadi di rumah kosongnya," kata Peter.

Pam dan George merasa sangat bangga.

Kemudian menyusul laporan Janet dan Barbara. Mereka bercerita bahwa jejak mobil datang dari arah kota Templeton, kemudian mobil itu berhenti di depan pintu pagar rumah tua, seperti yang dilihat Jack semalam. Selanjutnya mereka juga melaporkan bahwa jejak mobil mengarah ke lapangan di pinggir sungai, masuk ke lapangan, berputar di situ, kemudian keluar lagi. Dilaporkan juga bahwa dari jejak roda, tampak jelas kendaraan itu bolak-balik melalui jalan yang sama.

"Pekerjaan kalian memuaskan," kata Peter.

Janet mengeluarkan buku catatannya, wajahnya agak memerah. "Aku juga masih mempunyai laporan lain," katanya. Ia menunjukkan gambar jejak roda yang telah dibuatnya. "Aku tak tahu apakah ada gunanya bagi kita. Tapi ini gambar jejak roda mobil atau gero-



bak gandengannya. Aku juga mengukur lebarnya.”

Semua memperhatikan gambar yang ditunjukkan Janet. Kelihatannya sama sekali tidak mengesankan, tetapi Peter puas.

”Walaupun gambar ini tidak ada gunanya, gagasanmu untuk membuatnya bagus sekali,” ujarnya. ”Misalkan saja jejak roda ini penting artinya—sedangkan salju sudah mencair—gambarmu ini satu-satunya pegangan yang kita punya untuk mengetahui jenis roda.”

”Ya, menurut pendapatku, kau telah bekerja

dengan baik, Janet,” Colin memuji adik temannya itu.

Janet kelihatan sangat bangga. Buku catatan disimpangnya kembali. ”Sekarang giliran kalian bertiga untuk menyampaikan laporan,” kata Janet, meskipun ia sendiri sudah mendengar sebagian dari Peter, sewaktu menunggu teman-teman datang.

Peter yang menyampaikan laporan, mewakili Colin dan Jack. Yang lain-lain mendengarkan dengan serius. Kelihatan semuanya sangat tertarik.

”Jadi, tadi malam memang ada orang yang datang ke rumah tua itu, kemudian masuk lewat pintu dapur, karena jejak kaki di salju mengarah ke situ,” kata Peter mengakhiri laporannya. ”Dan menurut perkiraanku, di situ ditinggalkan seorang tawanan.”

Napas Pam tersentak. ”Tawanan? Apa maksudmu?”

”Bukankah sudah jelas bahwa ada tawanan dalam mobil gandeng yang tak berjendela itu? Seorang tawanan yang tak boleh dilihat maupun didengar orang lain. Seseorang yang diseret ke dapur dan dipaksa masuk, kemudian disembunyikan di salah satu tempat dalam rumah itu. Seseorang yang disakiti dan memekik, begitu nyaring pekikannya sehingga Pak Penjaga yang tuli juga mendengarnya,” ujar Peter.

Teman-temannya kelihatannya kurang enak dan gelisah.

"Wah, aku tidak suka mendengarnya," kata Colin. Tak ada yang senang mendengarnya. Seram rasanya membayangkan seorang tawanan malang yang menjerit-jerit, terkurung di salah satu tempat dalam rumah tua yang kosong.

"Bagaimana dengan makanannya?" kata Colin pada akhirnya.

"Ya, dan bagaimana dengan air minumnya," sambung Janet. "Lagi pula, *mengapa* orang itu terkurung di situ?"

"Mungkin dia diculik," kata Jack. "Wah, kalau dugaan kita ini benar—persoalannya benar-benar gawat."

Beberapa saat lamanya semua membisu, sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Apakah sebaiknya kita katakan pada orang-tua kita?" tanya Pam.

"Atau barangkali ke polisi saja?" sambung Jack.

"Nanti dulu! Kita harus menyelidiki dulu lebih jauh," kata Peter menenangkan. "Mungkin saja persoalan biasa. Misalnya saja mobil salah jalan atau hal semacam itu."

"Eh, aku dapat kesimpulan baru!" kata Jack. "Mobil gandengannya—mungkin saja semacam ambulans, bukan? Maksudku, ambulans yang

dipakai orang-orang untuk mengangkut pasien ke rumah sakit! Mungkin mobil itu ambulans yang salah jalan, kemudian berhenti ketika tahu telah tersasar. Sedang suara pekikan adalah pasien yang menjerit kesakitan."

"Tapi Pak Penjaga mengatakan dia juga mendengar suara orang memekik di dalam rumah," kata Peter. "Tapi tentu saja mungkin cuma dengungan di kepalanya. Katanya, hal itu kadang-kadang dialaminya. Memang, Jack, *mungkin* saja yang datang itu sebuah ambulans yang ditarik mobil. Meskipun harus kukatakan, aku belum pernah melihat ambulans seperti itu."

"Pokoknya, kita jangan bilang siapa-siapa dulu, sebelum kita sendiri *membuktikan* bahwa hal yang aneh benar-benar telah terjadi," kata Colin. "Kita nanti akan malu jika sudah melaporkan pada polisi, tapi ternyata semuanya cuma persoalan biasa."

"Betul katamu. Kita jangan terburu-buru menceritakan rahasia ini pada orang lain," ujar Peter. "Tapi tentu saja kita sendiri harus berbuat sesuatu. Kita tidak bisa membiarkannya begitu saja."

"*Tentu saja* kita harus berbuat sesuatu," kata George. "Tapi apa yang harus kita lakukan?"

"Sebaiknya kita pikirkan dulu," kata Peter. Sekali lagi ketujuh anak itu berpikir. Langkah

manakah yang sebaiknya diambil sekarang? Akhirnya Jack yang membuka mulut.

"Aku mendapat akal!" katanya. "Tapi agak menyeramkan. Sebaiknya para anggota perempuan tak usah ikut."

"Kami tak boleh ikut?" protes ketiga anak perempuan serempak.

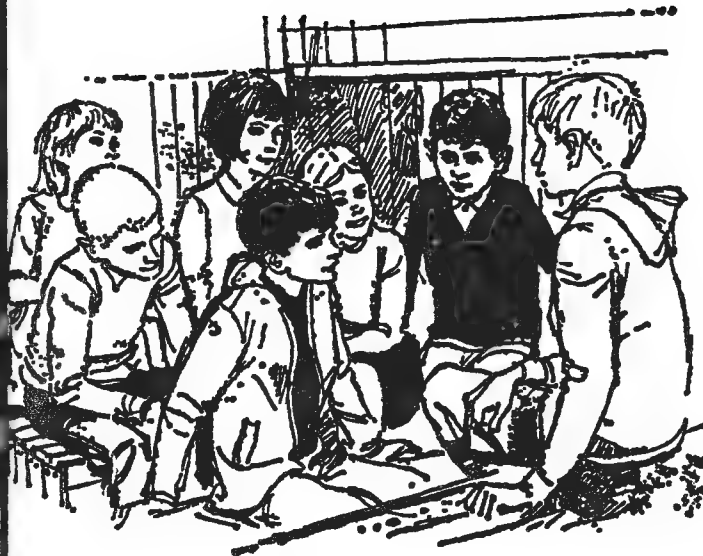
"Persoalannya begini. Jika betul ada seorang tawanan terkurung dalam rumah itu, dia pasti harus diberi makan dan minum," kata Jack menerangkan. "Dan orang yang memberi makan-minum harus datang ke situ pada malam hari. Betul, kan? Jadi, bagaimana jika kita bergiliran setiap malam untuk mengawasi rumah tua itu? Kita perhatikan siapa yang masuk, barangkali juga membuntuti untuk melihat ke mana dia pergi, serta melihat siapa yang ditahan di dalam rumah."

"Kelihatannya gagasanmu bagus juga," kata Peter. "Tapi giliran menjaga harus dilakukan berdua. Aku tak mau pergi sendiri dan bersembunyi di sana malam hari!"

"Kurasa, barangkali malam ini akan ada orang datang," kata George. "Mengapa tidak kita berempat saja yang mengintai di sana?"

"Wah, susah jika berempat! Di mana harus bersembunyi supaya tidak kelihatan?" kata Colin.

"Aku ada akal! Lebih baik kita membungkus



badan kita dengan kain putih. Kita menggabungkan diri dengan boneka salju di lapangan!" Sebetulnya Peter berkata begitu untuk berkelakar saja. Tetapi ketiga anggota yang laki-laki menyambut usulnya dengan gembira.

"Oh ya, Peter! Itu bagus! Jika kita membungkus badan dengan kain putih, pasti takkan ada yang mengira kita bukan boneka salju," ujar Colin.

"Dari tempat itu kita bisa memperhatikan jalan. Kita dapat mendengar dan melihat semua orang yang datang," sambung George.

"Kalau ada yang datang, dua orang dari kita bisa membuntuti masuk ke rumah. Dua orang lagi menjaga di luar dengan menyamar sebagai boneka salju. Kalau yang di dalam mengalami kesulitan, kedua teman yang di luar bisa meminta tolong," kata Jack. "Aku kepingin berdiri di luar, di antara boneka-boneka salju. Tapi kita harus membungkus badan supaya hangat."

"Kami tak boleh ikut?" tanya Pam.

"Aku tak mau ikut!" kata Barbara dengan segera.

"Memang kalian sebaiknya tidak ikut," kata Peter. "Malam ini yang beraksi hanya para anggota laki-laki!"

"Wah, hebat!" seru Jack. Matanya berkilat-kilat karena gembira. "Bagaimana dengan Skippy, apakah dia juga ikut?"

"Rasanya lebih baik kita mengajaknya," jawab Peter. "Kalau kusuruh diam, dia bisa diam."

"Akan kubuatkan jubah kecil putih untuknya," kata Janet. "Dengan begitu dia juga tak bisa terlihat lagi. Dia akan kelihatan seperti sebongkah salju!"

Ketujuh anak itu mulai bersemangat.

"Pukul berapa kita pergi nanti?" tanya Colin.

"Bukankah semalam orang-orang itu datang

sekitar pukul setengah sepuluh?" kata Jack. "Jadi, malam ini kita beraksi pada saat yang sama. Kalian berkumpul di sini sekitar pukul sembilan malam nanti. Wah, bukan main! Rahasia ini mulai asyik!"

Aksi Malam Hari

SEPANJANG sore Janet sibuk membuat jubah putih untuk Skippy. Peter mengambil sehelai seprai putih, dan menemukan mantel tua berwarna putih. Seprai putih itu sangat lebar. Peter berpendapat sebaiknya seprai itu dipotong menjadi empat bagian, untuk dipakai ketiga temannya dan dirinya sendiri.

Janet membantunya memotong seprai, lalu membuatkan lubang-lubang untuk leher dan lengan. Ia tertawa geli ketika Peter mencoba mengenakan salah satunya.

"Kau kelihatan aneh," katanya. "Tapi bagaimana dengan kepalamu? Bagaimana hendak kausembunyikan rambutmu yang cokelat tua itu? Malam ini terang bulan!"

"Kau harus membuatkan topi putih atau barang sejenis itu untuk kami berempat," kata Peter. "Sedangkan wajah kami akan dicat putih!"

"Di gudang ada kapur sedikit," kata Janet.

Ia cekikikan lagi. "Ya ampun, kau pasti akan kelihatan aneh! Boleh kan, aku datang ke gudang pukul sembilan nanti? Aku ingin melihat penampilan kalian sebelum berangkat."

"Baiklah, jika kau bisa menyelip keluar tanpa dilihat siapa-siapa," kata Peter. "Kalau tidak salah, Mom akan keluar malam ini. Jadi mestinya bisa! Tetapi kalau Mom tidak jadi keluar, jangan pergi. Karena jika kau membuat ribut, nanti semuanya gagal!"

Ternyata ibu mereka malam itu pergi. Janet bersyukur. Sekarang ia bisa menyelip ke gudang dengan mudah. Peter mengatakan padanya agar jangan lupa membungkus badan dengan pakaian hangat. Dan kalau sampai tertidur, jangan bangun lagi!

"Aku pasti *takkan* tertidur!" kata Janet kesal. "Kau tahu hal itu *takkan* terjadi. Kau sendiri yang seharusnya berjaga-jaga, jangan sampai tertidur!"

"Jangan mengejek," tukas Peter. "Mungkin ketua Serikat sampai tertidur dalam menghadapi rencana terpenting ini! Janet, kali ini Sapta Siaga benar-benar menghadapi petualangan hebat!"

Pukul setengah sembilan malam lampu dalam kamar kedua anak itu dipadamkan. Dari luar, kedua kamar kelihatan gelap. Tapi di dalam dinyalakan lampu senter. Janet sibuk

sekali memasang jubah putih ke badan Skippy. Tapi anjing itu sama sekali tidak menyukainya. Jubah yang membungkus badannya digigit-gigitnya.

"Oh, Skippy, jangan membandel! Kau tak boleh ikut kalau tidak kelihatan seperti anjing salju," kata Janet hampir putus asa. Entahlah, apakah Skippy memahami kata-katanya atau tidak—tapi pokoknya sejak saat itu Skippy membiarkan Janet memasang jubah. Setelah selesai terpasang, anjing itu kelihatan aneh dan sangat sedih.

"Ayo, jika kau masih ingin ikut. Sudah hampir pukul sembilan sekarang," terdengar suara berbisik. Ternyata Peter sudah menunggu di luar. Mereka berdua menuruni tangga dengan diam-diam, diikuti oleh Skippy. Badan mereka bertiga terbungkus hangat. Tetapi begitu mereka sampai di luar, ternyata udara tidak sedingin yang diperkirakan.

"Salju mencair! Malam ini suhu rupanya tidak turun," bisik Janet.

"Mudah-mudahan boneka salju kita belum mencair," kata Peter khawatir.

"Ah, pasti *belum*," ujar Janet. "Cepat, aku bisa melihat salah satu dari teman-teman kita."

Kata sandi dibisikkan pelan-pelan di pintu gudang. Tak lama kemudian lima dari ketujuh Sapta Siaga telah hadir. Peter menyalakan lilin.

Mereka berpandangan dengan perasaan gem-bira.

"Kita harus mengecat muka kita dengan kapur, serta mengenakan jubah putih," kata Peter. "Setelah itu kita siap untuk pergi."

Jack tertawa cekikikan. "Coba lihat si Skippy! Ia juga berpakaian putih! Skip, rupamu aneh."

Skippy menggonggong dengan suara lesu. Ia memang *merasa* aneh. Skippy yang malang.

Sambil tertawa-tawa, keempat anak laki-laki itu mengecat muka mereka dengan kapur. Sebelumnya mereka memakai jubah putih agar



mantel mereka tidak kotor. Janet memasangkan topi-topi kecil putih yang telah dibuatnya ke kepala setiap anak.

"Aduh! Aku tak mau ketemu kalian di jalan malam ini!" ujar Janet. "Kalian kelihatan menakutkan!"

"Sudah waktunya kita pergi," kata Peter. "Janet, sekarang kau tidur saja. Besok pagi akan kuceritakan pengalaman kami. Nanti aku akan masuk dengan hati-hati, supaya kau tidak terbangun."

"Aku takkan tidur sebelum kau pulang!" kata Janet.

Anak itu melihat Peter pergi bersama ketiga temannya. Mereka bergerak di jalan yang diterangi sinar bulan. Empat sosok tubuh berjubah putih, dengan wajah dilaburi kapur. Mereka memang kelihatan seperti boneka salju yang sedang berbaris.

Dengan hati-hati mereka bergerak di jalan yang menuju ke rumah tua. Mata mereka bergerak kian kemari, kalau-kalau ada orang lewat.

Tapi mereka tidak berpapasan dengan siapa pun juga. Hanya ada seorang anak laki-laki yang tiba-tiba muncul di pojok jalan. Karena tempat itu bersalju, keempat anggota Sapta Siaga tak sempat mendengar langkahnya. Mereka tertegun ketika anak itu muncul.

Anak itu berhenti. Matanya melotot, memandang keempat boneka salju hidup dengan penuh ketakutan.

"Iiih!" erangnya. "Hii—siapa kalian?"

Peter mengeluarkan suara erangan. Suaranya menjeramkan sekali, sehingga anak laki-laki itu gemetar karena ngeri. "Toloong! Ada boneka salju hidup! Tolooong!"

Ia lari kocar-kacir sambil berteriak-teriak. Keempat anggota Sapta Siaga yang sedang menyamar tak mampu menahan rasa geli. Mereka tertawa cekikikan, sambil menyandarkan diri di pagar.

"Aduh, ya ampun!" kata Jack di sela-sela tawanya. "Hampir meledak tawaku tadi, ketika kau mengerang seseram itu. Hahaha, kau hebat, Peter!"

"Ayo! Kita pergi saja dari sini sebelum anak itu datang lagi bersama orang lain," kata Peter. Mereka meneruskan perjalanan sambil tertawa-tawa. Mereka membelok ke jalan yang menuju ke rumah tua. Tak lama kemudian, mereka sudah sampai. Rumah itu kelihatan sepi dan gelap. Hanya atapnya yang putih ditimpa sinar bulan.

"Rupanya belum ada orang," kata Peter. "Di mana-mana belum kelihatan lampu menyala. Juga tak terdengar suara sama sekali."

"Kalau begitu, kita masuk saja dan meng-

gabungkan diri dengan barisan boneka salju," ujar Jack. "Peter! Coba kaularang Skippy, jangan terus-terusan menyelinap di antara kakiku. Aku nanti tersandung!"

Mereka berempat memanjat pintu pagar, lalu masuk ke lapangan. Keempat boneka salju masih tegak di sana. Tapi sayang, keempat-empatnya sudah mulai mencair, dan sudah tak sebesar tadi pagi lagi. Skippy maju dan mengendus boneka-boneka itu. Peter memanggilnya.

"Skip, kemari! Kau harus diam seperti kami! Dan awas, kau tidak boleh menggonggong. Mendengking pelan-pelan juga tidak boleh!"

Skippy mengerti. Anjing itu berdiri seperti patung di sebelah Peter. Keempat anak dan seekor anjing berdiri di lapangan. Kelihatannya seperti boneka-boneka salju di atas lapangan bersalju.

Mereka menunggu di situ. Mereka terus menunggu. Tapi tak seorang pun yang datang. Mereka menunggu selama setengah jam. Lambat laun mereka mulai kedinginan.

"Salju di bawah kakiku mulai mencair," keluh Jack. "Peter, menurutmu, masih berapa lama lagi kita harus berdiri di sini?"

Kedua temannya juga sudah mulai bosan. Padahal tadinya mereka sudah bertekad, kalau perlu akan menunggu hingga tengah malam di situ, bersama keempat boneka salju. Tapi ter-

nyata setengah jam saja sudah terasa terlampau lama.

"Tidak bisakah kita berjalan-jalan sebentar?" usul Colin. Rupanya ia sudah tak sabar lagi. "Pokoknya, asal badan kita menjadi hangat kembali."

Peter baru saja hendak menjawab usul itu, tapi tak jadi. Tiba-tiba ia memasang telinga. Peter mendengar sesuatu. "Apa itu?"

Colin hendak berkata, tapi dilarang oleh Peter. Dengan segera Colin menutup mulut. Mereka berempat menajamkan telinga. Terdengar sesuatu di kejauhan.

"Itu suara orang menjerit," ujar Jack. "Itu dia yang kudengar kemarin. Tapi kali ini hanya samar-samar, dan jauh sekali. Kedengarannya datang dari arah rumah. Terbukti memang ada seseorang di situ!"

Tengkuk mereka merinding. Mereka memasang telinga lagi. Dan sekali lagi terdengar suara aneh di kejauhan, memecah kesunyian malam.

"Wah, pasti ada yang tidak beres," ujar Peter. "Aku akan pergi ke rumah itu. Aku ingin tahu, apakah di situ juga masih terdengar suara pekikan tadi. Sebenarnya kita harus memberitahu orang lain."

"Ayo kita pergi bersama-sama," ujar Colin. Tapi Peter bersikap tegas.

"Tidak! Dua dari kita masuk. Yang dua lagi tinggal di sini untuk berjaga-jaga. Itu kan sudah kita tentukan tadi. Jack, kau ikut aku. Colin dan George, kalian menunggu di sini. Jaga kalau ada orang datang."

Peter dan Jack menuju ke pintu gerbang lapangan. Dua sosok tubuh putih dengan wajah putih memanjat pintu gerbang, menyeberangi jalan, dan berjalan menuju pintu pagar pekarangan rumah tua. Mereka membuka pintu, dan menutupnya kembali sesudah mereka masuk. Kini tidak terdengar apa-apa lagi.

Mereka berdua berjalan dengan hati-hati menuju ke rumah tua, menjaga agar bayangan mereka tak terlihat, bersiap-siap jika Pak Penjaga kebetulan melihat ke luar. Sesampainya di pintu depan, Peter mengintip ke dalam lewat celah kotak surat. Tapi tak kelihatan apa-apa. Tak ada lampu yang menyala di dalam.

Lalu mereka berjalan menuju pintu samping, mencoba untuk membukanya. Tentu saja pintu itu terkunci. Kemudian mencoba pintu belakang. Juga terkunci! Tapi tiba-tiba mereka mendengar bunyi aneh. Bunyi mengetuk-ngetuk terdengar nyaring dari dalam rumah. Kedua anak itu berpegangan tangan. Ada apa di dalam rumah tua yang kosong ini?

"He! Pak Penjaga lupa menutup jendela

tempat dia bicara dengan kita tadi pagi," bisik Jack tiba-tiba. "Itu—jendelanya terbuka sedikit!"

"Eh, betul! Selanjutnya bagaimana? Kita masuk saja dan berusaha menemukan orang yang ditawan itu," ujar Peter penuh semangat.

Dalam sekejap mata, kedua anak itu sudah berada di dalam rumah. Mereka berdiri di dapur yang gelap dengan hati berdebar keras. Peter dan Jack menajamkan telinga. Tapi sekarang tak terdengar apa-apa lagi. Di mana tawanan itu dikurung?

"Kita berani atau tidak memeriksa seluruh rumah ini?" tanya Peter. Ia masih ragu. "Aku membawa senter."

"Tentu saja berani, karena kita harus melakukannya," jawab Jack. Mereka pun berjingkat-jingkat, mula-mula ke ruangan kecil tempat menyimpan makanan. Sesudah itu ke ruangan berikutnya! Tapi tak ada siapa-siapa di situ.

"Sekarang kita masuk ke ruang depan. Dari situ kita mengintip ke kamar-kamar," ujar Peter.

Kamar-kamar depan terang bermandikan sinar bulan. Tapi kamar-kamar sebelah belakang gelap. Kedua anak itu mendorong pintu tiap-tiap kamar, lalu menyorotkan senter ke dalam. Tapi semua kamar itu kosong dan sunyi.

Akhirnya mereka sampai di depan pintu yang tertutup. Dari belakangnya terdengar suara sesuatu. Peter memegang lengan Jack.

"Ada orang di dalam. Pintu ini mungkin terkunci. Tapi kucoba saja. Bersiaplah untuk lari, jika kita dikejar!"

10 Terjebak!

TERNYATA pintu itu tidak terkunci. Peter mendorongnya pelan-pelan. Tiba-tiba saja, suara yang terdengar tadi menjadi lebih jelas. Memang betul ada orang di dalamnya. Seseorang yang sedang tidur mendengkur!

Kedua anak itu serempak mendapat pikiran yang sama. Pasti itu Pak Penjaga! Peter menjengukkan kepala lebih jauh ke dalam kamar.

Sinar bulan menerangi kamar. Pak Penjaga tidur di atas sebuah tempat tidur rendah yang berantakan. Pak Penjaga rupanya sangat letih, sehingga tak sempat berganti pakaian! Peter berpaling. Maksudnya hendak keluar lagi. Tapi tiba-tiba lampu senternya terbentur pintu, dan jatuh ke lantai. Nyaring sekali kedengarannya!

Peter tidak berani bergerak karena ketakutan. Tapi Pak Penjaga tetap mendengkur. Barulah Peter ingat kembali, bahwa penjaga tua itu tuli. Bunyi senter jatuh seribut itu pun tidak

didengarnya. Dengan hati-hati Peter menutup pintu kembali. Mereka berdua berdiri di ruang depan. Peter memeriksa lampu senternya, kalau-kalau rusak karena jatuh. Tidak, lampunya masih menyala. Bagus.

"Sekarang kita naik ke lantai atas," bisiknya. "Kau tidak takut kan, Jack?"

"Takut juga, tapi *sedikit*. Ayo!"

Mereka menuju ke tangga yang mengarah ke atas. Anak tangganya berderik-derik di bawah kaki mereka. Untung pak tua itu tuli! Mereka sampai di tingkat pertama. Di situ ada enam kamar. Keenam-enamnya diperiksa. Semuanya kosong. Kemudian mereka naik lagi ke lantai teratas.

"Sekarang kita harus hati-hati," bisik Jack. Ia berbisik pelan sekali, sehingga Peter hampir tidak mendengarnya. "Kamar-kamar di atas ini saja yang belum kita periksa. Jadi, tawanan itu pasti dikurung di dalam salah satu kamar di sini."

Tapi semua pintu kamar terbuka. Kalau begitu, mana mungkin ada tawanan di dalamnya? Kecuali jika ia diikat! Kedua anak itu mengintip ke dalam setiap kamar. Jantung mereka berdebar-debar. Mereka khawatir kalau-kalau melihat sesuatu yang mengerikan.

Tapi semua kamar di lantai teratas itu ternyata juga kosong. Ada kamar yang gelap,

tapi kosong. Ada lagi yang terang disinari bulan. Tapi juga kosong.

"Aneh!" bisik Jack. "Terus terang, aku tak mengerti! Mestinya suara yang kita dengar tadi datang dari salah satu tempat dalam rumah ini. Tapi sudah kita periksa semua kamar, ternyata tak ada seorang pun—kecuali si Pak Penjaga!"

Mereka berdiri di situ, sambil berpikir-pikir. Mereka tak tahu apa yang harus mereka lakukan selanjutnya. Tiba-tiba terdengar suara jeritan samar. Kedengarannya seperti meringkik, disusul oleh bunyi mendepak-depak dan gedebak-gedebuk. Aneh!

"Memang benar! Ada yang ditawan di dalam rumah ini. Orang itu mengetuk-ngetuk minta tolong, sambil menjerit-jerit," kata Peter. Ia lupa berbisik. "Orangnya ada di lantai bawah. Tapi tadi kita sudah memeriksa seluruh ruangan!"

Jack sudah berjalan menuruni tangga. "Ayo! Pasti kita tadi melupakan sesuatu. Barangkali lemari besar, atau pintu rahasia," serunya.

Mereka turun ke lantai bawah. Kedua anak itu tak peduli lagi, kini berjalan dengan cepat. Mereka sampai di dapur kembali. Bunyi yang tadi terdengar kini berhenti. Kemudian terdengar lagi. Jack memegang lengan Peter erat-erat.

"Aku tahu dari mana datangnya bunyi itu. Dari ruangan di bawah kita. Di situ ada gudang di bawah tanah. *Di situlah* rupanya tawanan itu dikurung!"

"Kalau begitu, kita harus segera memeriksa ke situ," ujar Peter. Akhirnya mereka menemukan pintu yang menuju ke bawah. Letaknya di pojok gelap, dalam lorong antara dapur dan ruang penyimpanan makanan. Peter mencoba membukanya. Eh, ternyata tak terkunci!

"Pintunya tak terkunci," bisik Jack. "Kalau begitu, kenapa tawanan itu tidak melarikan diri?"

Di balik pintu terdapat tangga batu yang menuju ke bawah. Tempat itu gelap gulita. Peter menyorotkan lampu senternya. Tidak kelihatan apa-apa. Ia berseru dengan suara yang agak gemetar, "Siapa di situ? Ada orang di bawah?"

Tapi tak terdengar jawaban. Peter dan Jack mendengarkan dengan teliti. Dengan jelas terdengar suara napas berat.

"Kami dengar napasmu!" seru Jack. "Ayo, katakan—siapa kau. Kami datang untuk menyelamatkanmu!"

Tapi tetap tak ada jawaban. Wah, ini benar-benar menyeramkan! Kedua anak itu sekarang sangat ketakutan. Mereka tak berani turun ke bawah. Kaki mereka tak mau melangkah,

meskipun dipaksa. Tapi mereka juga beranggapan, hanya orang penakut yang pada saat itu mundur dan lari keluar. Jadi mereka tetap di situ.

Tiba-tiba mereka mendengar suara-suara lain. Suara-suara yang berbicara dengan pelan di tempat lain. Kemudian menyusul bunyi kunci dimasukkan ke dalam lubang—dan bunyi pintu yang didorong terbuka!

Jack panik. Dipegangnya Peter erat-erat.

"Itu dia kedua orang yang kudengar kemarin malam. Mereka sudah datang kembali. Cepat! Kita harus bersembunyi sebelum ketahuan!"

Kedua sosok tubuh kecil terbungkus kain putih tertegun sesaat. Mereka tidak tahu harus ke mana. Kemudian Peter membuka jubah dan topi putihnya. "Jack, buka juga jubah dan topimu," ujarnya pada Jack. "Kalau hanya bermantel, kita takkan mudah kelihatan, karena warnanya gelap. Kita bisa bersembunyi di salah satu sudut gelap."

Bergegas mereka mencampakkan pakaian samaran ke sebuah pojok, lalu menyelinap masuk ke ruang depan. Di situ mereka meringkuk di sebuah sudut. Mudah-mudahan saja orang-orang yang datang itu langsung pergi ke gudang bawah tanah!

Namun harapan mereka tak terkabulkan.

"Coba lihat sebentar, apakah si penjaga tua

sudah tidur," kata suara yang satu! Dua sosok tubuh masuk ke dalam ruang depan, untuk membuka pintu kamar Pak Penjaga.

Tiba-tiba seorang di antara mereka melihat wajah Peter yang dilabur dengan kapur, kelihatan samar dan aneh dalam gelap. Peter lupa menghapus coretan kapur di wajahnya!

"Astaga—lihat itu—di pojok! Apa itu?" seru satu dari kedua orang yang masuk. "Lihat—itu, di sana. Apa itu, Mac?"

Keduanya memandang ke pojok, tempat Peter dan Jack sedang meringkuk. "Kelihatannya seperti wajah orang! Wajah yang putih!" kata orang yang dipanggil Mac. "Aneh! Coba nyalakan sentermu. Pasti itu cuma pantulan sinar bulan!"

Orang kedua menyalakan senternya. Cahaya terang memancar, dan seketika itu juga kedua anak yang sedang meringkuk ketakutan ketahuan. Dengan beberapa langkah panjang, orang yang bernama Mac datang mendekat. Peter dan Jack dipegangnya, diguncang-guncangkan, lalu diberdirikan di depannya.

"Apa lagi ini? Bersembunyi di sini dengan wajah dicat seperti itu! Apa yang kalian lakukan di sini?"

"Aduh! Lepaskan lenganku. Kau menyakiti aku!" jerit Jack dengan marah. "Kalian mau apa di sini?"

"Apa maksudmu!" bentak orang yang bernama Mac dengan kasar.

Bunyi gedebak-gedebuk mulai terdengar lagi. Peter dan Jack memandang kedua orang yang tak dikenal itu.

"Itu yang kumaksudkan," ujar Jack. "Siapa di bawah itu? Siapa yang kalian kurung di situ?"

Jawaban yang diterimanya bukan kata-kata. Kepalanya ditempeleng sehingga matanya berkunang-kunang. Kemudian ia dan Peter diseret ke sebuah lemari dan dikurung di dalamnya. Entah mengapa, kedua orang itu kelihatannya marah sekali.

Peter menempelkan telinga pada sebuah celah yang terdapat pada pintu lemari. Ia berusaha menangkap kata-kata kedua orang yang mengurung mereka. Keduanya sedang berunding.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang? Jika anak-anak itu memanggil orang, habis riwayat kita!"

"Benar! Jadi kita terpaksa menahan mereka. Kita kurung saja bersama-sama Kilat Biru! Besok malam kita menjemputnya. Setelah itu kita lari. Takkan ada orang yang mengetahui. Saat itu proyek kita sudah selesai!"

"Bagaimana dengan kedua anak itu?"

"Kita tinggalkan saja terkurung di sini. Kita

kirimkan surat pada Pak Penjaga, supaya turun sebentar ke gudang. Surat itu sebaiknya harus diterimanya lusa. Pasti dia akan kaget jika melihat ada dua orang anak terkurung dalam gudang! Biar tahu rasa mereka! Anak-anak rewel!”

Peter masih mendengarkan terus. Siapa yang disebut ”Kilat Biru”? Aneh benar nama itu! Ia gemetar, ketika mendengar kedua orang yang tak dikenal tadi datang mendekati lemari. Tetapi pintu tidak mereka buka. Salah seorang—mungkin Mac—berseru lewat celah.

”Kalian boleh mengeram di situ, sampai pekerjaan kami selesai.”

Kemudian bermacam-macam suara aneh menyusul. Ada sesuatu yang kedengarannya sedang diangkut ke ruang penyimpanan makanan. Peter dan Jack mendengar bunyi meretih, seperti kayu yang sedang dibakar. Setelah itu tercium bau menusuk hidung lewat celah-celah pintu.

”Wahh! Mereka sedang merebus sesuatu. Apa itu ya?” kata Peter. ”Baunya minta ampun. Busuk sekali!”

Mereka tak bisa menerka, bau apa yang tercium itu. Kemudian terdengar lagi suara ribut seperti ada yang menjerit, bercampur dengan dengusan. Lalu bunyi gedebak-gedebuk, seakan-akan ada barang berat yang dientak-

entakkan ke lantai batu. Aneh, benar-benar aneh!

Lemari tempat Jack dan Peter dikurung sebenarnya lemari tempat menggantungkan mantel. Tempatnya sempit, dingin, dan pengap. Kedua anak itu gelisah. Senang juga hati mereka ketika datang salah seorang membukakan pintu. Mereka disuruh keluar.

”Sekarang, lepaskan kami,” kata Peter. Baru saja ia membuka mulut, bahunya sudah dipukul dengan keras.

”Jangan banyak bicara!” bentak salah satu dari kedua orang yang memandang mereka dengan marah. Jack dan Peter didorong dari belakang, ke arah pintu gudang bawah tanah. Keduanya didorong kuat-kuat, sehingga hampir-hampir terjatuh di tangga. Pintu ditutup, lantas dikunci dari luar. Wah, gawat! Sekarang *mereka* juga terkurung!

Dari gudang di bawah mereka mendengar suara. Astaga, Kilat Biru-kah yang di bawah itu? Siapa sebenarnya Kilat Biru?

”Nyalakan lampu sentermu,” bisik Jack. ”Aku ingin tahu, siapa orang yang ditawan di sini. Aku ingin melihat wujudnya!”

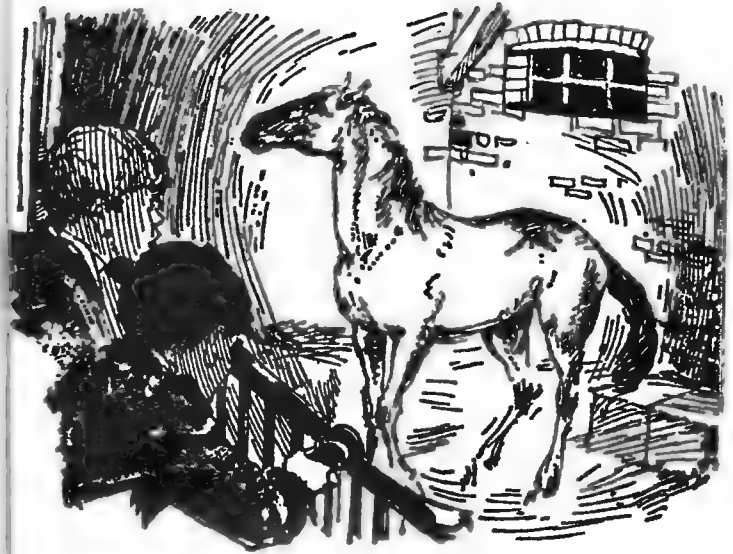
11 Tawanan

PETER menyalakan lampu senter. Tangannya gemetar. Apa yang akan mereka lihat sebentar lagi?

Pemandangan yang tampak di bawah begitu tak terduga, sehingga napas kedua anak itu tersentak. Mereka memandang seekor kuda yang bagus sekali. Dari telinga yang meruncing ke atas serta mata yang berputar-putar, kelihatan jelas bahwa kuda itu sama takutnya seperti kedua anak yang memandangnya.

"Kuda!" ujar Jack dengan suara lemah. "Ya ampun, kuda!"

"Betul! Suara pekikan yang kita dengar tadi, rupanya suara kuda ini meringkik. Sedang gedebak-gedebuk adalah bunyi kukunya di lantai batu, ketika dia sedang ribut ketakutan," ujar Peter. "Oh, Jack, kasihan kuda ini! *Jahat* benar kedua orang itu, mengurung seekor kuda dalam kamar ini di bawah tanah! Untuk apa mereka melakukannya?"



"Kudanya bagus. Kelihatannya seperti kuda pacuan," ujar Jack. "Mungkinkah mereka yang di atas itu mencurinya? Barangkali mereka menyembunyikannya di sini untuk mengubah warna bulunya, atau untuk melakukan hal-hal lain. Pencuri kuda biasa melakukannya, supaya pemiliknya tidak mengenali kudanya lagi. Setelah itu dijual dengan nama lain."

"Aku tak tahu. Barangkali dugaanmu benar," kata Peter. "Aku hendak mendekatinya."

"Kau tak takut?" tanya Jack. "Lihat itu, matanya berputar-putar!"

"Tidak, aku tak takut," jawab Peter. Ia biasa bergaul dengan kuda di tempat pertanian ayahnya. Ia sudah mengenal kuda sejak kecil. "Kasih! Dia ingin diajak bicara dan ditenangkan."

Peter menuruni tangga sambil bicara. "Rupanya kau yang bernama Kilat Biru ya? Namamu bagus sekali. Kau juga kuda yang bagus. Jangan takut, Manis. Aku temanmu. Biarkan aku mengusap hidungmu yang lembut. Nanti kau akan tenang!"

Kuda itu meringkik sambil berjingkrak menjauh. Tapi Peter tidak takut. Ia terus maju mendekati kuda yang sedang ketakutan itu. Diusap-usapnya hidung lembut binatang itu. Kuda itu berdiri tak bergerak, tapi tiba-tiba ia menempelkan hidungnya ke bahu Peter sambil mendengus-dengus pelan.

"Kemarilah, Jack. Kuda ini sudah tenang sekarang," panggil Peter. "Coba lihat, bukan main bagus! Jahat sekali orang-orang itu—mengurung kuda dalam gudang gelap seperti ini. Benar-benar keterlaluan!"

Jack ikut turun ke bawah. Diusap-usapnya punggung kuda itu, lalu berseru, "Ih! Punggungnya basah dan lengket!"

Peter mengarahkan cahaya senter ke punggung kuda. Ternyata benar, kelihatan basah dan berkilat. "Jack! Kau benar! Rupanya kedua

orang tadi mengecat bulunya!" seru Peter. "Punggungnya masih basah karena cat!"

"Rupanya ini bau yang kita cium tadi. Rupanya mereka sedang merebus cat untuk mengubah warna bulunya," ujar Jack. "Kilat Biru yang malang! Kau diapakan oleh mereka?"

Untuk tempat berbaring kuda itu, tersedia setumpuk jerami di satu pojok. Sedang di pojok lainnya terdapat palung berisi rumput kering. Dalam sebuah ember besar ada gandum makanan kuda, sedang dalam ember lain tersedia air.

"Nah, kalau *kita* ingin berbaring, kita terpaksa mengambil jerami itu sedikit," ujar Peter. "Untuk makan, itu ada gandum!"

"Ah, rasanya kita tak perlu khawatir," jawab Jack. "Aku berani bertaruh, sebentar lagi Colin dan George akan datang mencari kita. Begitu kita mendengar mereka datang, kita berteriak-teriak sekuat tenaga!"

Keduanya duduk di atas jerami sambil menunggu. Kilat Biru juga memutuskan untuk ikut berbaring. Jack dan Peter menyandarkan badan ke tubuh kuda yang hangat. Mereka hanya menyayangkan bau cat celup yang terlalu menusuk hidung.

Di luar, di lapangan bersalju yang mulai mencair, Colin dan George menunggu dengan perasaan tak sabar. Rasanya sudah terlalu lama

mereka berdua menunggu. Mereka melihat Jack dan Peter menghilang di balik pagar pekarangan rumah tua. Dengan susah payah, mereka berhasil juga menahan Skippy yang berusaha menyusul. Setelah itu mereka berdiri diam-diam selama setengah jam, sambil menunggu Peter dan Jack kembali. Tiba-tiba Skippy mulai menggeram.

"Rupanya dia mendengar sesuatu," kata Colin. "Ya, betul—ada mobil datang. Mudah-mudahan saja bukan orang yang kemarin. Kalau mereka yang datang, Peter dan Jack pasti akan terjebak!"

Tapi yang datang memang orang yang kemarin. Kali ini mobil mereka tidak menggendeng apa-apa. Mobil itu berhenti di depan pintu pagar rumah tua. Dua orang keluar dari dalam mobil. Tiba-tiba Skippy menyalak dengan keras. Colin segera memukulnya. "Tolol!" desis anak itu. "Sekarang kau membuka rahasia kita. Kita akan ketahuan!"

Satu dari kedua orang yang turun dari mobil datang ke dekat pagar lapangan. Ia memandang keenam "boneka salju".

"Hei! Kemari sebentar!" katanya memanggil temannya. Yang dipanggil datang menghampiri. Colin dan George gemetar ketakutan.

"Apa? Ah, itu. Kemarin kan kita sudah melihat boneka-boneka itu. Kau sudah lupa

ya?" katanya. "Rupanya hari ini ada lagi anak-anak yang bermain di sini, dan membuat beberapa boneka lagi. Ayo, kita pergi saja. Anjing yang menggonggong tadi rupanya tersasar."

Kedua orang itu meninggalkan pagar, lalu berjalan menuju ke rumah tua. Colin dan George menarik napas lega. Wah, nyaris mereka celaka! Untung mereka mengenakan pakaian samaran yang berwarna putih. Dan untung Skippy juga serbaputih.

Lama setelah itu keadaan sunyi. Tak terdengar bunyi sama sekali. Colin dan George semakin kedinginan. Keduanya juga semakin tak sabar. *Apa* yang sedang terjadi dalam rumah tua itu? Mereka ingin sekali mengetahuinya. Apakah Jack dan Peter dijemak oleh kedua orang yang baru datang itu?

Mereka merasa perlu meninggalkan tempat itu, dan pergi menyelidiki sendiri ke rumah itu untuk melihat apa yang terjadi. Tapi tiba-tiba mereka mendengar sesuatu. Ada orang bicara. Ah, rupanya kedua orang yang tadi datang sudah kembali. Terdengar bunyi pintu mobil terbuka, dan kemudian tertutup kembali dengan pelan-pelan. Mesin dihidupkan. Mobil meluncur ke ujung jalan, memutar di pintu pagar lapangan, lalu melaju pergi di atas salju lembut yang mulai mencair.

"Mereka sudah pergi," ujar Colin. "Dan

kita ini benar-benar tolol. Kenapa tadi tidak menyelinap ke pagar, dan mencatat nomor polisi mobil itu. Sekarang sudah terlambat!”

”Ya, mestinya itu kita lakukan tadi,” kata George membenarkan. ”Apa yang harus kita lakukan sekarang? Apakah sebaiknya kita tunggu saja sampai Peter dan Jack keluar lagi?”

”Ya, tapi jangan terlalu lama,” ujar Colin. ”Kakiku sudah beku rasanya.”

Mereka menunggu lagi selama lima menit. Tapi baik Jack maupun Peter masih belum muncul juga. Karena itu kedua anak itu pergi ke pintu pagar. Kaki mereka terjeblos-jeblos ke dalam salju yang mulai mencair. Mereka memanjat pagar, dan tak lama kemudian mereka sudah berjalan di pekarangan rumah tua. Keduanya bergegas ke pintu depan, dibuntuti Skippy.

Tapi seperti sudah dapat diduga, Colin dan George tidak bisa masuk lewat pintu itu. Mereka juga tak bisa masuk lewat pintu samping, begitu pula pintu belakang. Kemudian, seperti yang dialami Jack dan Peter, mereka melihat jendela terbuka! Mereka menyelinap ke dalam, dan sampai di dapur. Keduanya menajamkan telinga. Tapi tak ada yang terdengar.

Mereka memanggil-manggil dengan suara pelan.

”Jack! Peter! Di mana kalian?”

Tak ada yang menjawab. Rumah itu tetap sunyi. Kemudian Skippy menyalak dengan lantang, lalu lari ke lorong yang terdapat di antara dapur dan ruang penyimpanan makanan. Anjing itu mengorek-ngorek di depan sebuah pintu.

Dengan segera Colin dan George mengikuti ke lorong. Sesampainya di sana, segera terdengar suara Peter.

”Siapa itu? Colin? George? Kalau itu kalian, sebutkanlah kata sandi kita!”

”Pekan!” seru George. ”Di mana kalian?”

”Di sini! Dalam gudang bawah tanah. Kami akan naik ke atas,” terdengar suara Peter berseru dari bawah. ”Kami tak apa-apa. Bisakah kalian membuka pintu—atau barangkali kuncinya dibawa orang-orang itu?”

”Tidak! Kuncinya ditinggal di sini!” jawab Colin.

Pintu itu dibukanya, lalu didorong sehingga terbuka lebar. Tepat pada saat itu Jack dan Peter sampai di ujung atas tangga.

Mereka disusul oleh Kilat Biru. Rupanya kuda itu tak mau ditinggal sendiri dalam gudang yang gelap. Ia ingin bersama-sama kedua teman kecilnya yang baik hati.

Colin dan George melongo karena heran. Mata mereka melotot memandang Kilat Biru, seakan-akan belum pernah melihat kuda se-

umur hidup mereka. Seekor kuda—terkurung dalam gudang bawah tanah—bersama Peter dan Jack. Benar-benar luar biasa!

"Orang-orang itu sudah pergi?" tanya Peter. Colin mengangguk.

"Ya, mereka pergi dengan mobil mereka. Karena itulah kami datang kemari untuk mencari kalian. Mereka melihat kami di lapangan, karena tiba-tiba Skippy menggonggong. Tapi mereka menyangka kami boneka salju. Dan kalian—apa yang tadi terjadi di sini?"

"Sebaiknya kita keluar saja dari rumah ini," ujar Peter. "Aku tak tahan lagi lama-lama di sini." Kemudian ia pergi menuntun Kilat Biru.

Colin heran, mengapa kuda itu tidak menimbulkan bunyi berisik pada saat berjalan di lantai papan. Dipandangnya kuku kuda, lalu berseru, "Lihatlah! Apa yang di kakinya itu?"

"Sandal bulu yang dibuat pas untuk kuku-kukunya," jawab Peter sambil meringis. "Jejak-nyalah yang kelihatan aneh di salju. Rupanya kedua orang itu sengaja memasangkannya, agar tidak terlalu ribut di gudang bawah tanah! Wah, tadi kuda ini ketakutan sekali sewaktu kami menemukannya. Ayo—aku mau pulang saja!"

Rahasia Terbongkar

ENAM sosok tubuh melangkah di jalan bersalju. Dua orang anak bermantel hitam, dua lagi mengenakan pakaian serbaputih yang aneh kelihatannya. Kemudian seekor anjing berjubah putih kedodoran, dan seekor kuda yang bagus. Wajah keempat anak itu dicat putih. Kelihatannya benar-benar aneh. Tapi tak ada yang berpapasan dengan mereka, jadi tak apalah!

Sambil berjalan, Peter asyik bercerita. Colin dan George mendengarkan dengan mulut melongo. Mereka sebenarnya agak iri, karena tidak ikut mengalami peristiwa gawat itu.

"Kilat Biru akan kumasukkan ke dalam salah satu kandang kuda di tempat pertanian kami," ujar Peter. "Sekarang dia aman! Pasti kedua orang itu akan bingung jika melihat Kilat Biru sudah lenyap. Besok akan kita laporkan semuanya pada polisi. Kita besok bertemu pukul setengah sepuluh pagi di gudang—dan

jangan lupa jemput Pam dan Barbara! Wah, bukan main, kita benar-benar mengalami petualangan seru. Dan menurut pendapatku, Sapta Siaga telah berhasil menyelesaikan tugas dengan baik! Aduh, aku mengantuk sekali. Aku pasti nanti langsung tertidur!”

Setengah jam kemudian mereka sudah berbaring dan tidur nyenyak. Janet sama sekali tidak bangun ketika Peter masuk. Kilat Biru sudah dimasukkan ke dalam kandang sebelumnya.

Keesokan harinya, seisi rumah gempar! Peter melaporkan pengalaman mereka kemarin malam pada orangtuanya. Ayahnya mendengarkan dengan heran, lalu pergi ke kandang untuk memeriksa Kilat Biru.

”Wah, ini kuda pacuan hebat,” ujarnya sesudah selesai memeriksa. ”Dan kelihatan jelas, bulunya diolesi semacam cat sehingga berwarna cokelat. Menurut perasaanku, orang-orang itu berniat menjualnya untuk diikutkan ke perlombaan dengan nama lain. Wah, wah, wah! Kau dan Sapta Siaga berhasil menghalang-halangi niat penjahat itu, Peter!”

”Apakah sebaiknya sekarang kita laporkan saja pada polisi?” ujar ibunya dengan cemas. ”Menurutku, polisi harus cepat-cepat menangkap bandit-bandit itu.”

”Serikat Sapta Siaga akan mengadakan rapat

di gudang pukul setengah sepuluh pagi ini,” kata Peter. ”Bagaimana kalau polisi kita undang untuk menghadirinya?”

”Tak mungkin—kurasa polisi pasti tak mau duduk di atas pot kembang dan peti-peti kalian,” bantah ibunya. ”Sebaiknya kalian berkumpul semua di kamar kerja Dad. Tempat itu cocok untuk para polisi.”

Jadi pukul setengah sepuluh, ketujuh anggota Sapta Siaga sudah siap menanti dalam kamar kerja ayah Peter. Mereka gelisah. Apalagi anggota tak resmi, Skippy. Anjing itu sudah tak tahu apa yang harus diperbuatnya. Lari ke sana kemari, menggigit-gigit ujung permadani.

Tepat pukul setengah sepuluh, bel berbunyi. Pintu dibuka ibu Peter, dan dua orang polisi berbadan tegap masuk. Keduanya memandang dengan heran ketika melihat banyak anak-anak duduk membentuk lingkaran.

”Selamat pagi,” ujar Pak Inspektur memberi salam. ”Eh—ada apa ini sebenarnya? Anda tadi tak mau bicara banyak sewaktu menelepon.”

”Memang saya sengaja. Saya ingin Pak Inspektur mendengar sendiri ceritanya dari mulut anak-anak ini,” jawab ayah Peter. Ia membentangkan koran pagi, dan meletakkannya ke atas meja. Anak-anak berkerumun.

Pada halaman depan tertera gambar seekor kuda dalam ukuran besar. Bagus sekali kuda itu. Di bawahnya tertulis dengan huruf-huruf besar:

KILAT BIRU DICURI ORANG.
KUDA PACUAN TERKENAL
HILANG LENYAP.
POLISI BELUM MENGETAHUI TEMPAT
DISEMBUNYIKAN.

"Tentu Anda melihatnya juga pagi ini," kata ayah Peter lagi. "Peter, katakanlah pada Pak Inspektur, di mana Kilat Biru sekarang!"

"Dalam kandang kami!" seru Peter. Senang sekali anak itu, ketika melihat wajah kedua polisi yang keheranan.

Kedua polisi itu mengeluarkan buku catatan masing-masing. "Ini penting sekali," ujar Pak Inspektur pada ayah Peter. "Benarkah kuda itu ada dalam kandang Anda?"

"Saya rasa begitu," jawab ayah Peter. "Anda silakan melihatnya, kalau mau. Peter, ceritakanlah pengalaman kalian."

"Sebaiknya kami bergiliran saja menceritakannya," kata Peter. Kemudian ia mulai bercerita. Dikisahnya, mereka bertujuh membuat boneka salju di lapangan. Kemudian giliran Jack memaparkan pengalamannya. Ia me-

maparkan, di malam itu ia sibuk mencari lenca anggota Sapta Siaga-nya yang terjatuh di lapangan. Sesudah itu ia melihat mobil datang dengan menggandeng sebuah kotak besar beroda.

"Sekarang saya tahu, kotak itu gerobak pengangkut kuda," ujarnya. "Tapi kemarin saya belum tahu. Saya tak bisa menerka—dan saya kira semacam gerobak pengangkut barang pindahan. Saya juga sama sekali tidak melihat jendela-jendela."

Ketujuh anak itu bercerita sambung-menyambung. Akhirnya sampai pada bagian yang menegangkan. Peter dan Jack menyelinap masuk ke dalam rumah untuk mencari tempat tawanan dikurung—kemudian mereka terjebak. Selanjutnya Colin dan George. Keduanya berebutan bercerita, bahwa mereka kemudian ikut menyelinap masuk ke rumah tua lewat jendela, untuk mencari Jack dan Peter.

"Anak-anak ini gemar bertualang rupanya!" ujar Pak Inspektur sambil memandang ibu Peter. Matanya memancarkan sinar geli.

"Ya, memang," balas ibu Peter. "Tapi saya tak senang kalau mereka berkeliaran di malam hari, Pak Inspektur. Seharusnya saat itu mereka berada di tempat tidur, dan tidur pulas."

"Betul," kata Pak Inspektur lagi, "saya setuju dengan pendapat Anda. Seharusnya mereka

segera melaporkannya pada polisi. Memecahkan rahasia adalah urusan kami. Berkeliaran tengah malam, menyamar sebagai boneka salju—belum pernah saya dengar kelakuan seperti itu!”

Pak Inspektur berbicara dengan suara galak, sehingga ketiga anak perempuan anggota Sapta Siaga merasa ketakutan. Tapi kemudian mereka melihat Pak Inspektur tersenyum. Barulah ketiganya sadar, bahwa sebenarnya polisi itu senang melihat hasil penyelidikan mereka.

”Sekarang saya harus menyelidiki nama pemilik rumah tua itu,” katanya melanjutkan, ”sesudah itu akan saya tanyakan padanya, barangkali dia mengetahui hal-hal yang terjadi di rumahnya itu.”

”Pak Inspektur tak perlu susah-susah lagi. Namanya Mr. Holikoff. Dia tinggal di Covelt, di Jalan Heycom Nomor 64!” seru George dengan segera. ”Kami—maksudku, Pam dan saya sendiri yang menyelidikinya.”

”Bagus!” ujar Pak Inspektur. Petugas polisi yang satu lagi dengan segera mencatat keterangan itu. ”Bagus sekali kerja kalian!”

”Tapi kalian barangkali tidak mencatat nomor polisi mobil mereka,” ujar polisi yang kedua. ”Kalau kalian lakukan, akan sangat menolong tugas kami.”

”Ah, sayang tidak kami lakukan,” ujar Colin

menyesal. ”Tapi kedua teman perempuan kami ini mengetahui sesuatu tentang gerobak kudanya. Mereka sempat mengukur lebar roda, bahkan menggambar jejak-jejak roda itu yang membekas pada salju lembut.”

”Janet yang membuatnya,” ujar Barbara dengan jujur. Ia menyesal karena menertawakan temannya itu ketika sedang sibuk menggambar. Janet mengeluarkan lembaran kertas yang bergambar jejak roda gerobak. Pak Inspektur dengan segera mengambilnya. Ia kelihatan puas sekali!

”Hebat! Kalian benar-benar bekerja dengan sangat teliti. Sekarang tak ada gunanya lagi memeriksa jejak itu, karena salju sudah meleleh. Ini bukti yang sangat penting. Wah, kalian ini banyak sekali akal!”

Muka Janet merah padam karena malu bercampur bangga. Peter memandang adiknya dengan senyum senang. Adik perempuannya itu memang hebat. Seorang anggota Sapta Siaga sejati!

”Rupanya anak-anak ini sudah melakukan hampir semua tugas yang harus kami kerjakan,” ujar Pak Inspektur sambil menyimpan buku catatannya kembali. ”Mereka sudah mencatat alamat pemilik rumah. Kalau ternyata dia memiliki gerobak pengangkut kuda yang roda-rodanya cocok dengan gambarmu ini...

nah, dia terpaksa harus menjawab beberapa pertanyaan yang tak enak baginya!"

Kedua polisi itu pergi ke kandang untuk melihat Kilat Biru. Anak-anak ikut berkerumun. Telinga si Kilat Biru mulai tegak meruncing lagi, pertanda ia mulai takut. Peter cepat-cepat menenangkannya.

"Betul! Warna bulunya sudah diubah oleh penjahat-penjahat itu," ujar Pak Inspektur sambil meraba-raba punggung Kilat Biru. "Kalau mereka sempat mengecatnya dengan warna coklat, pasti takkan ada yang bisa mengenalinya. Menurutku, kedua penjahat yang kalian ceritakan itu berniat untuk melakukannya malam ini, dan sesudah itu memindahkan Kilat Biru ke kandang lain! Tentu saja sementara mereka mengubah warna, kuda ini harus disembunyikan di suatu tempat sepi. Jadi mereka memilih gudang bawah tanah rumah tua kosong—yang dimiliki oleh Mr. J. Holikoff. Aku ingin tahu sekarang—apa yang diketahui Mr. Holikoff itu mengenai persoalan ini!"

Anak-anak tak sabar lagi menunggu kabar mengenai akhir pengalaman mereka. Kabar itu mereka dengar pada rapat Sapta Siaga berikutnya. Yang mengadakan bukan mereka sendiri, melainkan orangtua Peter dan Janet.

Rapat dilangsungkan dalam gudang. Ayah

dan ibu Peter duduk di atas peti-peti terbesar. Sedangkan Peter dan Janet duduk bersila di lantai.

"Anak-anak," kata ayah Peter membuka laporannya. "Ternyata Mr. Holikoff memang pemilik gerobak pengangkut kuda itu. Mobil itu juga miliknya. Polisi menunggu dua orang yang kalian lihat di rumah tua kemarin malam. Dan mereka ternyata benar-benar datang kembali! Sekarang mereka sudah masuk ke dalam tempat tahanan. Mereka begitu terkejut ketika melihat Kilat Biru sudah tak ada lagi, sehingga tidak memberikan perlawanan ketika ditangkap!"

"Siapakah pemilik Kilat Biru yang sebenarnya, Dad?" tanya Peter. "Dalam koran tertulis, namanya Kolonel James Healey. Apakah dia mengirim orang untuk menjemput Kilat Biru?"

"Ya," jawab ayahnya. "Hari ini Kilat Biru akan dijemput dengan gerobak kuda miliknya. Dia juga mengirimkan sesuatu untuk Sapta Siaga. Maukah kau memeriksa apa kiriman itu, Peter?"

Peter menerima sepucuk surat yang disodorkan ayahnya. Dengan cepat sampul surat itu dibukanya. Seberkas karcis jatuh berhamburan ke lantai. Janet meraih selembarnya.

"Wah! Karcis untuk menonton sirkus, se-

kaligus untuk menonton pertunjukan pantomim. Ada berapa lembar? Barangkali tujuh?"

Betul. Karcisnya berjumlah tujuh lembar. Ketujuh anggota Sapta Siaga menerima hadiah atas kesiagaan mereka. Hanya Skippy yang tidak kebagian.

"Ah, sudahlah, Skip! Nanti kau kami beri tulang yang lemat dan nikzat! Boleh ya, Mom?" seru Janet sambil memeluk anjingnya erat-erat.

"Apa lagi yang kau katakan itu, Janet? Mengapa kau memakai bahasa asing?" tanya ibunya dengan heran. Teman-teman yang lain tertawa.

Di atas sampul tertulis, "*Untuk Serikat Sapta Siaga, dengan ucapan salam dan terima kasih. J.H.*"

"Pak Kolonel itu baik ya," ujar Peter. "Pada-hal kami sama sekali tak menginginkan hadiah. Pengalaman kami saja sudah merupakan hadiah yang hebat!"

"Terserah kalian sajalah, untuk bercerita panjang-lebar mengenainya," ujar ibu Peter sambil bangkit. "Kalau kami berdua lama-lama duduk di sini, tahu-tahu kami sudah menjadi anggota pula. Kalau begitu namanya harus diubah menjadi Sembilan Siaga. Bukan Sapta Siaga lagi!"

"Tidak! Perkumpulan kami harus tetap *Sapta Siaga*," ujar Peter tegas. "Serikat yang paling sigap! Hidup Sapta Siaga!"



Jangan Lupa!
Lengkapi koleksi buku kalian
dengan seri Pasukan Mau Tahu
berikut ini!



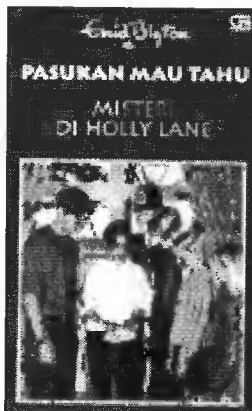
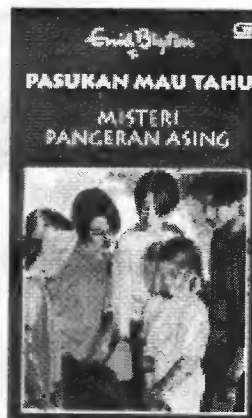
Jangan Lupa!

**Lengkapi koleksi buku kalian
dengan seri Pasukan Mau Tahu
berikut ini!**



Jangan Lupa!

**Lengkapi koleksi buku kalian
dengan seri Pasukan Mau Tahu
berikut ini!**



Jangan Lupa!
Lengkapi koleksi buku kalian
dengan seri Pasukan Mau Tahu
berikut ini!

